

**PENERAPAN KITAB *TASHILUL QIROAH LIL*
BIDAYAH DALAM PEMBELAJARAN
TAHSIN DI PONPES AL HIKMAH
BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

(Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Untuk menyelesaikan Proposal pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN RIL)

oleh:

NAMA : Faisal Mahmud Adz Dzakry
NPM : 1611010353
Program Studi : Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H / 2023 M**

**PENERAPAN KITAB *TASHILUL QIROAH LIL*
BIDAYAH DALAM PEMBELAJARAN
TAHSIN DI PONPES AL HIKMAH
BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

(Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Untuk menyelesaikan Proposal pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN RIL)

Oleh :

NAMA : Faisal Mahmud Adz Dzakry
NPM : 1611010353
Program Studi : Pendidikan Agama Islam



Pembimbing I : Dr. Heru Juabdin Sada, M.Pd.I
Pembimbing II : Dr. Sunarto, M.Pd.I

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H / 2023 M**

ABSTRAK

PENERAPAN KITAB TASHILUL QIROAH LIL BIDAYAH DALAM PEMBELAJARAN TAHSIN DI PONPES AL HIKMAH BANDAR LAMPUNG KECAMATAN LABUHAN RATU KOTA BANDAR LAMPUNG

Oleh :

Faisal Mahmud Adz Dzakry

Al-Qur'an dapat dipelajari dari seorang guru ataupun ustadz dalam sebuah proses pembelajaran, dimana dalam proses pembelajaran terdapat dua unsur yang proses belajar dan mengajar dalam belajar dan mengajar tersirat adanya satu kesatuan kegiatan yang tak terpisah antara siswa yang belajar dan guru yang mengajar antara kedua kegiatan ini terjadi Interaksi yang saling menunjang. Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu proses, mengingat materi yang dihafal harus sempurna karena ilmu tersebut dipelajari untuk dihafalkan bukan untuk dipahami. Pembelajaran hakikat perencanaan atau perancangan (desain) sebagai upaya untuk membelajarkan siswa. Itulah sebabnya dengan belajar, siswa tidak hanya berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh permasalahan mengenai penerapan kitab Tasilul Qiroahlil Bidayah dalam pembelajaran Tahsin di Ponpes Al Hikmah Bandar Lampung Kota Bandar Lampung. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dengan jenis penelitian quasi eksperimen, penelitian dilakukan di TPA Nurul Taqin Kecamatan Labuhan Ratu Bandar Lampung dengan jumlah sampel penelitian 30 peserta didik, variabel penelitian ini yaitu kitab tashilul qiroah lil bidayah (X) dan pembelajaran tahsin sebagai variabel (Y). metode penelitian dilakukan dengan menggunakan wawancara, tes dan dokumentasi. hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh Kitab Tashilul Qiroah Lil Bidayah terhadap pembelajaran Tahsin di Ponpes Al Hikmah Bandar Lampung dengan nilai $0,001 < 0,005$.



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Faisal Mahmud Adz Dzakry

NPM : 1611010353

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Judul Skripsi : **PENERAPAN KITAB TASHILUL QIROAH
LIL BIDAYAH DALAM PEMBELAJARAN
TAHSIN DI PONPES AL HIKMAH BANDAR
LAMPUNG KOTA BANDAR LAMPUNG**

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**PENERAPAN KITAB TASHILUL QIROAH LIL BIDAYAH DALAM PEMBELAJARAN TAHSIN DI PONPES AL HIKMAH BANDAR LAMPUNG KOTA BANDAR LAMPUNG**” secara keseluruhan adalah benar-benar hasil karya penulis, bukan duplikasi hasil karya orang lain, kecuali pada bagian yang dirujuk dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Bandar Lampung, 15 Mei 2023

Yang menyatakan,

FAISAL MAHMUD ADZ DZAKRY
NPM 1611010353



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Letkol.H. Endro Suratmin sukaramè Bandar Lampung, Tlp.(0721)703289

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : PENERAPAN KITAB TASHILUL QIROAH LIL
BIDAYAH DALAM PEMBELAJARAN TAHŠIN DI
PONPES AL-HIKMAH BANDAR LAMPUNG.**
Nama : Faisal Mahmud Adz Dzakry
NPM : 1611010353
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I

Dr. Heru Juabdin Sada, M.Pd.I

NIP: 198409072015031001

Pembimbing II

Dr. Sunarto, M.Pd.I

NIP: 2014080919851009123

Mengetahui,
Ketua Jurusan Manajemen Pendidikan Islam

Dr. Umi Hijriyah, M.Pd

NIP. 197205151997032004



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Letkol.H. Endro Suratmin sukaramè Bandar Lampung, Tlp.(0721)703289


PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “**PENERAPAN KITAB TASHILUL QIROAH LIL BIDAYAH DALAM PEMBELAJARAN TAHSIN DI PONPES AL-HIKMAH BANDAR LAMPUNG**“, disusun oleh Faisal Mahmud Adz Dzakry, NPM: 1611010353, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada Hari: **Kamis/13 April 2023**.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua : Dr. Zulhannan, MA 

Sekretaris : Waluyo Erry Wahyudi, M.Pd.I 

Penguji Utama : Drs. Sa'idy, M.Ag 

Penguji Pendamping I : Dr. Heru Juabdin Sada, M.Pd.I 

Penguji Pendamping II : Dr. Sunarto, M.Pd.I 



Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan


Prof. Dr. Ir. Nirva Diana, M.Pd

NPM 1640828 1988032002

MOTTO

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً

يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ ﴿٢٩﴾

Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anuge-rahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi
(QS. Al-Faathir : 29)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah robbil 'alamin. Yang utama dari segalanya, sembah sujud dan terucap syukur kepada Allah SWT. Taburan cinta dan kasih sayang-Mu telah memberikan petunjuk, kekuatan, dan nikmat ilmu yang tidak hentinya membuat diri ini bersyukur. Atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan, akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Sholawat serta salam terlimpahkan kepada junjungan Baginda Nabi Muhammad SAW.

Segala syukur Alhamdulillah saya sampaikan kepada-Mu Ya Rabb, karena telah memberikan kesempatan pada diri ini untuk hadir di tengah-tengah orang yang selalu memberikan do'a, semangat, dan keikhlasannya menemaniku dalam menjalani kehidupan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Karya yang sederhana ini, ku persembahkan untuk orang-orang tercinta dan tersayang:

1. Kedua orang tua saya yang sangat saya cintai, Almarhum Abi Sanusi dan Umi Nurul Hidayah yang dengan ketulusan dan segenap hatinya selalu merawat dan mendidik putranya dengan sangat baik senantiasa memberikan nasehat, dukungan dan do'a agar putranya mencapai kesuksesan dan kebahagiaan. Terimakasih banyak, berkat jerih payah usaha kalian, putra kedua mu ini dapat menyelesaikan gelar sarjana Pendidikan Agama Islam.
2. Keluarga besar Pondok Pesantren Al-Hikmah. Terkhusus Kyai H. Abdul Basith selaku guru dan pembimbing. Terimakasih bantuan, motivasi, nasihat dan do'a. Terimakasih sudah menjadi pendengar yang baik saat saya merasa kesulitan dalam mengerjakan skripsi sampai menyelesaikan skripsi.
3. Teman, kerabat, saudara, dan seluruh orang-orang terdekat yang selalu melontarkan pertanyaan berupa "Kapan wisuda ?", penulis ingin mengucapkan terima kasih karena hal tersebut merupakan salah satu cambukan semangat bagi penulis agar bisa menyelesaikan skripsi ini.
4. Almamater tercinta, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap peneliti adalah Faisal Mahmud Adz Dzakry, dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 16 Agustus 1998. Peneliti merupakan anak kedua dari lima bersaudara, putra dari pasangan Bapak Sanusi dan Ibu Nurul Hidayah . Alamat tempat tinggal Jl. Bumi Manti I Kel. Kampung Baru Raya Kec. Labuhan Ratu Kota Bandar Lampung. Berikut adalah riwayat pendidikan peneliti:

1. SD Negeri 3 Kampung Baru, lulus pada tahun 2009
2. MTS Al - Itmam Cilegon, lulus pada tahun 2013
3. MA Al - Hikmah Bandar Lampung, lulus pada tahun 2016

Setelah lulus dari pendidikan di Madrasah Aliyah tepatnya pada tahun 2016, peneliti terdaftar sebagai mahasiswi Program Studi S1 Pendidikan Agama Islam di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'alamin, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul **“PENERAPAN KITAB TASHILUL QIROAH LIL BIDAYAH DALAM PEMBELAJARAN TAHSIN DI PONPES AL HIKMAH BANDAR LAMPUNG KOTA BANDAR LAMPUNG”** sebagai persyaratan guna mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI).

Dalam kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M. Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Dr. Umi Hijriyah, S. Ag., M. Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam, serta Dr. Heru Juabdin Sada, M. Pd, I selaku Sekertaris Jurusan Pendidikan Agama Islam.
2. Dr. Heru Juabdin Sada, M.Pd.I sebagai pembimbing I dan Dr. Sunarto, M.Pd.I sebagai pembimbing II yang telah meluangkan waktunya, membimbing dengan tulus dan ikhlas sehingga penuli dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Dosen Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung khususnya Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan dan menyampaikan ilmu yan dimiliki kepada penulis selama menuntut ilmu di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
4. Lurah Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung yang telah mengizinkan penulis untuk mengadakan penelitian ini.
5. Pimpinan dan karyawan Perpustakaan Pusat dan Perpustakaan Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung.
6. Seluruh Civitas Akademik, Dosen, dan Karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di UIN Raden Intan Lampung.

7. Teman-teman seperjuangan kelas G di Jurusan Pendidikan Agama Islam angkatan 2016, terimakasih untuk suka dukanya selama menuntut ilmu di kampus tercinta UIN Raden Intan Lampung.
8. Teman-teman KKN kelompok 127 di Desa Way Halom II Tanggamus, serta Abah Asmani sekeluarga yang telah memberikan rasa peduli dan kasih sayang seperti orang tua sendiri kepada penulis dan teman-teman KKN selama mengikuti kegiatan KKN di Desa Sidorejo, Tanggamus pada tahun 2019.
9. Teman-teman PPL kelompok 93 di MIN 5 Bandar Lampung, khususnya Fajry, Mifta Ayu, Wenti, dan Ayuni yang selalu memberi dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, terimakasih atas dukungan, sertas suka dan dukanya.
10. Segenap pengurus Pondok Pesantren Al-Hikmah yang sudah mau direpotkan serta membimbing penulis hingga selesai.

Semoga Allah SWT senantiasa membalas segala perbuatan baik kalian semua dengan kebaikan yang lebih dari yang kalian lakukan untuk penulis. Penulis juga berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat dan dipergunakan sebaik mungkin kepada pihak-pihak yang membutuhkan.

Bandar Lampung, 15 Mei 2023
Penulis,

Faisal Mahmud Adz Dzakry
NPM. 1611010353

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
PERSETUJUAN	v
PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	3
C. Fokus Sub Fokus.....	7
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	8
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	8
H. Metode Penelitian.....	11
1. Tempat Penelitian.....	11
2. Jenis Penelitian.....	12
3. Sumber Data.....	13
4. Teknik Pengumpulan Data.....	14
5. Metode Analisis Data.....	16
I. Sistematika Pembahasan.....	17
BAB II LANDASAN TEORI	19
A. Kitab Tashilul Lil Bidayah.....	19
B. Qiroah.....	20
1. Pengertian Qiroah.....	20
2. Langkah-Langkah dalam Metode Qira'ah.....	21

C. Pembelajaran	22
1. Pengertian Pembelajaran	22
2. Strategi Pembelajaran.....	24
D. Tahsin	29
1. Kewajiban Dasar Untuk Belajar Tahsin.....	31
2. Kelebihan Dan Kekurangan Model Pembelajaran Tahsin.....	33
3. Tujuan Model Pembelajaran Tahsin	34
4. Manfaat Mengambil Pembelajaran Tahsin.....	35
E. Ilmu Tajwid.....	35
1. Pengertian Ilmu Tajwid.....	35
2. Dasar Hukum Mempelajari Ilmu Tajwid	37
3. Manfaat dan Tujuan Mempelajari Ilmu Tajwid	38
4. Kaidah-Kaidah Ilmu Tajwid.....	38
F. Pondok Pesantren	42
1. Pengertian Pondok Pesantren	42
2. Ciri Khas Pondok Pesantren.....	45
3. Elemen Pondok Pesantren	46
BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN	49
A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al Hikmah Bandar Lampung	49
1. Profil Pondok Pesantren Al Hikmah	49
2. Letak Geografis	52
3. Visi, Misi, dan Tujuan.....	53
4. Sarana Prasarana Pendidikan Pondok Pesantren Al Hikmah.....	55
5. Keadaan Pendidik dan Santri	57
B. Penyajian Fakta dan Data Penelitian	59
1. Penerapan Kitab Tashilul Qiroah Lil Bidayah Dalam Pembelajaran Tahsin Di Ponpes Al Hikmah Bandar Lampung	59
2. Kemampuan Membaca Al-Qur'an santri Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung	65
3. Jadwal Kegiatan Santri Pondok Pesantren Al- Hikmah.....	66

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	69
A. Pembahasan dan Analisis	69
B. Temuan Penelitian.....	74
BAB V PENUTUP	77
A. Simpulan.....	77
B. Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Sarana dan Prasana Pendidikan Pondok Pesantren Al Hikmah	56
Tabel 3. 2 Jumlah data Pendidik dan Santri	57
Tabel 3. 3 Struktur Organisasi.....	57
Tabel 3. 4 Kegiatan Rutin Harian Santri MTs.....	66
Tabel 3. 5 Kegiatan Rutin Harian Santri MA.....	67
Tabel 3. 6 Kegiatan Rutin Mingguan dan Tahunan	68



BAB I

PEDAHULUAN

A. Penegasan Judul

1. Penerapan

Penerapan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti penerapan cara, perbuatan menerapkan, pemasangan, pemanfaatan perihal mempraktikkan. Penerapan merupakan perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana birokrasi yang efektif.¹

2. Kitab

Kitab adalah buku yang digunakan pegangan dalam proses belajar mengajar di Pesantren yang menggunakan aksara Arab yang dihasilkan oleh para ulama dan pemikiran muslim lainnya dimasa lampau khususnya yang berasal dari Timur Tengah.²

3. Tashil

Tashil adalah antara tanda-tanda bacaan khusus yang ada di dalam Al-Qur'an mashaf Utsmani Tashil adalah yang dihasilkan saat mengaji adalah suara pertengahan di antara huruf alif (1) dan huruf hamzah.(.)³

4. Qiroah

Ilmu Qira'at atau Maharat Qiraah adalah keterampilan dalam membaca yang disajikan dalam materi pembelajaran, dengan cara dibacakan terlebih dahulu oleh seorang guru. Kemudian diikuti oleh para murid Setelah belajar Maharat Qiraah.

¹ Ali Miftakhu Rosad, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembelajaran di Lingkungan Sekolah", *Tarbiawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, Vol. 5 No. 02 (2019), h. 173–90,.

² Sunarto, *Efektivitas Metode Pengajaran Kitab Kuning pada Siswa Madrasah Tsanawiyah Nahdlotut Tullab Kesungihan*, (Cilacap: Yogyakarta, 2003), h.2.

³ https://id.wikipedia.org/wiki/Tanda_Tashil, diakses 25 Oktober 2021, pukul 22.30 WIB

ditargetkan para murid dapat membaca menerjemahkan, dan memahami teks yang berbahasa Arab.⁴

5. Bidayah

Al-Bidayah wan Nihayah (bahasa Arab: البداية والنهاية) aian Tarikh Ibnu, Katsir adalah kitab sejarah yang disusun oleh Al-Hafizh Ibnu Katsir (w.774 M) Pembahasan kitab ini berawal dari penciptaan alam semesta, langit dan bumi, malaikat, manusia pertama. kemudian kisah para nabi dan umat-umat terdahulu hingga Nabi terakhir. kemudian tokoh-tokoh. Dinasti (khilafah/daulah) dan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada abad-abad yang dilalui dalam masa Islam hingga ke masa pengarang. kemudian diikuti dengan peristiwa yang akan terjadi di akhir zaman seperti tanda-tanda datangnya kiamat. perjalanan di alam barzakh, kebangkitan kembali hingga akhirat. Surga dan Neraka yang kisahnya diambil berdasarkan dari hadist nabi, seluruh kisah diceritakan dengan baik melalui Al-Qur'an dan juga hadist nabi.⁵

6. Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaktif yang berlangsung antara guru dan siswa atau juga antara sekelompok siswa dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap serta memantapkan apa yang dipelajari itu.⁶

7. Tahsin

Tahsin adalah *isim Masdar* dari *Fi'il Madi Hassanan* yang termasuk kategori *Fi'il Muta'addi* dan memiliki arti memperbaiki atau membaguskan. Dengan harapan metode ini menjadi media untuk memperbaiki kualitas bacaan tartil pembacaan Al-Qur'an.⁷

⁴ https://id.wikipedia.org/wiki/Tanda_Tashil, diakses 25 Oktober 2021, pukul 22.40 WIB

⁵ https://id.wikipedia.org/wiki/Tanda_Tahil, diakses 25 Oktober 2021, pukul 23.20 WIB

⁶ S. Nasution, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Bandung: Bina Aksara, 1989), h. 102.

⁷ Ahmad Fatoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an Metode Maisura*, (Jakarta: Yayasan Bengkel Metode Misuri, 2019), h.3-8.

B. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab Allah SWT yang paling istimewa jika dibandingkan dengan kitab-kitab Allah yang diturunkan dari langit sebelum Al-Qur'an seperti kitab Zabur, Taurat, Injil, atau kitab-kitab agama lain yang tidak diturunkan dari langit seperti kitab Veda, Talmudz, Wu jing, dan kitab-kitab menjadikan kitab suci oleh agama lainnya. Al-Qur'an berbeda dengan kitab-kitab yang telah disebutkan di atas, jika dilihat dari berbagai dimensi keistimewaan yang dimiliki oleh kitab suci Al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai kitab suci memiliki mukjizat petunjuk bagi seluruh manusia, mengandung obat dari berbagai penyakit lahir maupun batin, dan kemurnian maupun keautentikan Al-Qur'an selalu dijaga oleh Allah SWT. Termasuk kelebihan dari keistimewaan Al-Qur'an adalah satu-satunya kitab yang dihafal oleh jutaan manusia di muka bumi ini, tak satupun kitab suci yang dihafalkan bagian surat, ayat, kalimat, huruf, bahkan harakatnya seperti kitab suci Al-Qur'an. Ia diingat, dijaga dalam hati dan pikiran para penghafal Al-quran. Anjuran mempelajari Al-Qur'an tidak hanya banyak diterangkan dalam Al-Qur'an melainkan banyak hadis yang menerangkan tentang hal ini seperti hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dari 'Utsman bin Affan' yang berbunyi:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya: "Sebaik-baik kamu adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengamalkannya."⁸

Tuntutan dan ajaran untuk mempelajari Al-Qur'an dan menggali kandungan serta menyebarkan ajaran-ajarannya dalam praktek kehidupan masyarakat merupakan tuntutan yang tidak akan pernah ada habisnya menghadapi tantangan dunia modern yang bersifat sekuler dan tidak materialistik umat Islam ditunjukkan untuk menunjukkan bimbingan dan ajaran Al-Qur'an yang mampu memenuhi kekosongan nilai moral kemanusiaan dan spiritual di samping membuktikan ajaran-

⁸ Muslich Shabir, *Terjemah Riyadhus Sholihin 2*, (Semarang: PT Remaja Karya Toha Putra Semarang, 2004), h. 54.

ajaran Al-Qur'an yang bersifat rasional dan mendorong umat manusia untuk mewujudkan kemajuan dan kemakmuran serta kesejahteraan.⁹

Al-Qur'an dapat dipelajari dari seorang guru ataupun ustadz dalam sebuah proses pembelajaran, dimana dalam proses pembelajaran terdapat dua unsur yang proses belajar dan mengajar dalam belajar dan mengajar tersirat adanya satu kesatuan kegiatan yang tak terpisah antara siswa yang belajar dan guru yang mengajar antara kedua kegiatan ini terjadi Interaksi yang saling menunjang.¹⁰

Pembelajaran Al-Qur'an di Indonesia telah dimulai bersamaan dengan masuknya Islam di Indonesia bahkan pendidikan ini merupakan non formal yang pertama dan lebih tua dari sistem pendidikan pondok pesantren pembelajaran Al-Qur'an pada saat itu merupakan embrio yang pada gilirannya melahirkan pondok pesantren hal ini bisa dilihat dari kebiasaan umat Islam di sebagian daerah di Indonesia yang memisahkan anak laki-laki berumur 7 tahun atau lebih dari ibunya mereka mulai bermalam di masjid atau Surau untuk belajar Al-Qur'an pada guru yang ada di surat tersebut.¹¹ Adapun materi yang diajarkan tidak hanya Al-Qur'an saja tetapi juga ibadah (seperti latihan shalat, wudhu, dan sebagainya), keimanan juga akhlak.

Belajar Al-Qur'an dapat dibagi menjadi 3 tingkatan yaitu: (1) belajar membaca sampai lancar dan baik menurut kaidah qiro'at dan tajwid, (2) belajar arti dan maksud hingga mengerti akan maksud yang terkandung di dalamnya, dan (3) belajar menghafal di luar kepala sebagaimana yang dikerjakan para sahabat di mana Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam.¹²

⁹ Ibid.

¹⁰ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 4.

¹¹ Mahmud Yusnus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Mutiara, 1979), h. 34.

¹² Moh Syamsi dan Abu Farhad, *RPAI (Rangkuman Pengetahuan Agama Islam)*, (Surabaya: AMELIA, 2004, h. 181.

Dari beberapa tingkatan Belajar Al-Qur'an di atas tingkatan belajar membaca Al-Qur'an adalah tingkat yang pertama dan utama. Karena membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah tajwid adalah suatu keharusan atau kewajiban. Untuk itu, belajarliah Al-Qur'an kepada ahli di bidang Al-Qur'an. Hal itu akan meminimalkan kesalahan kita di dalam membaca Al-Qur'an dengan demikian, maka bacaan Al-Qur'an kita akan pahala. Kemampuan baca Al-Qur'an dengan baik dan benar bagi umat Islam merupakan dasar bagi dirinya sendiri atau untuk disampaikan kepada orang lain. Oleh karena itu supaya peningkatan kemampuan pembacaan Al-Qur'an merupakan tuntutan yang mendesak untuk dilakukan bagi umat Islam dalam rangka peningkatan, penghayatan dan pengalaman Alquran dalam kehidupan sehari-hari.

Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu proses, mengingat materi yang dihafal harus sempurna karena ilmu tersebut dipelajari untuk dihafalkan bukan untuk dipahami. Namun, setelah hafal Al-Qur'an maka diwajibkan lagi untuk mengetahui isi kandungan Al-Qur'an tersebut orang yang akan menghafal Al-Qur'an bicarakan untuk mengetahui materi-materi yang berkaitan dengan cara menghafal minalnya cara kerja otak atau memori otak.¹³ Calon penghafal Al-Qur'an dianjurkan untuk mengetahui dan mengenal cara kerja ingatan (memori) yang pada dirinya. Karena, ingatan sangat penting dalam kehidupan manusia, hanya dengan ingatan manusia bisa, dan bahkan mampu merefleksikan dirinya. Tidak hanya itu, ingatan juga mampu untuk berkomunikasi dan menyatakan semua yang ada di dalam pikirannya maupun apa-apa yang sedang dipikirkan sekaligus perasaan yang berkaitan dengan pengalaman-pengalaman yang dialami. Ingatan juga berfungsi untuk memproses sebuah informasi yang diterima Islam dalam setiap waktu, walaupun sebagian besar terkadang informasi

¹³ Alawiyah Wahid, Wiwi dan Aisyah, Siti, Kisah-Kisah Ajaib Para Penghafal Al-Qur'an, (Yogyakarta: Diva, 2014), h. 16

yang masuk ke dalam ingatan diabaikan begitu saja. Sebab, informasi tersebut dianggap tidak begitu penting.

Pembelajaran hakikat perencanaan atau perancangan (desain) sebagai upaya untuk membelajarkan siswa. Itulah sebabnya dengan belajar, siswa tidak hanya berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Oleh karena itu, pembelajaran memusatkan perhatian pada bagian membelajarkan siswa dan bukan pada apa yang dipelajari siswa. Pemilihan, penetapan dan pengembangan metode ini dari perencanaan pembelajaran.¹⁴ Tahsin merupakan cara membaca alquran dengan baik dan benar dengan menggunakan kaidah-kaidah yang terdapat dalam ilmu tajwid di samping memperbagus dan memperbaiki bacaan.¹⁵ Al-Qur'an merupakan Undang-Undang yang abadi untuk kemaslahatan umat manusia, syari'at samawi untuk menjadi pedoman yang terbesar, benteng pertahanan syariat Islam yang utama serta merupakan landasan sentral bagi tegaknya aqidah, mu'amalah dan akhlakul karimah. Dengan kata lain Al-Qur'an merupakan satu-satunya alternatif yang dapat menjamin terciptanya kemaslahatan hidup serta azas untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹⁶

Dalam proses sebuah pembelajaran Al-Qur'an diperlukan sebuah bahan ajar yang sesuai dengan keadaan peserta didik dan keadaan zaman yang sudah berkembang ini. Sebab bahan agar mempunyai peranan yang sangat penting dalam sebuah upaya pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan menggunakan bahan ajar yang sesuai akan mampu mengembangkan pola belajar peserta didik yang mudah efektif dan dapat diterima dengan baik oleh peserta didik sebuah bacaan yang baik

¹⁴ B. Uno, Hamzah, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi, 2012), h. 2.

¹⁵ Ariani. S, & Realita, (2015), Program Bengkel Mengaji (Upaya Peningkatan Kemampuan Tahsin Al-Qur'an Mahasiswa PAI), *Jurnal Mudarrisuna*, 5 (1). h. 118.

¹⁶ Baharudin, *Kepemimpinan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruz, 2012), h. 63.

memiliki banyak aspek selain etika dalam membaca Al-Quran muslim tak sekedar memenuhi persyaratan seperti suci badan, pakaian dan tempat, akan tetapi juga mensucikan hati dan perasaan, agar saat membaca Al-Qur'an yang muncul di hati adalah perasaan cinta dan penuh Kerinduan kepada sangmun, jika kita melihat realita yang ada pada zaman sekarang masih banyak seorang ustadz (guru) tidak sesuai memberikan bahan ajar kepada peserta didiknya santri seperti pembelajaran yang ada pada Ponpes Al Hikmah Bandar Lampung, yaitu santri membacakan ayat Al-Qur'an sedangkan gurunya hanya mendengarkan dan membenarkannya saja serta hanya sekali memberikan contoh. Jadi yang aktif adalah santri yang membaca ayat Al-Qur'an, tak jarang ditemukan banyak santri di Ponpes Al Hikmah Bandar Lampung mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an.

Berdasarkan wawancara awal dengan salah satu ustadz yang mengajar di Ponpes Al Hikmah Bandar Lampung beliau mengatakan bahwa proses pembelajaran hanya menggunakan satu bahan ajar dan hanya menggunakan metode menghafal langsung dengan menggunakan Al-Qur'an, belum adanya metode terbaru agar anak bisa menghafal secara cepat, metode merojaah sering sekali diterapkan tetapi anak sering mengalami kendala saat di pelafalan, nada serta Irama yang dihasilkan dari pelafalan ayat suci Al-Qur'an. Berdasarkan permasalahan tersebut Niti ingin mengangkat permasalahan mengenai penerapan kitab tasilul qiroahlil Bidayah dalam pembelajaran Tahsin di Ponpes Al Hikmah Bandar Lampung Kota Bandar Lampung.

C. Fokus Sub Fokus

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada: "Penerapan Kitab Tashilul Qiroah Lil Bidayah Dalam Pembelajaran Tahsin Di Ponpes Al Hikmah Bandar Lampung."

2. Subfokus Penelitian

Dalam hal ini yang menjadi sub fokus penelitian yaitu, Penerapan Kitab Tashilul Qiroah Lil Bidayah Dalam Pembelajaran Tahsin tingkat awaliyah Di Ponpes Al Hikmah Bandar Lampung.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

Bagaimanakah penerapan Kitab Tahsilul Qiroah terhadap pembelajaran Tahsin di Ponpes Al Hikmah Bandar Lampung?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu

Untuk mengetahui bagaimanakah penerapan Kitab Tahsilul Qiroah terhadap pembelajaran Tahsin di Ponpes Al Hikmah Bandar Lampung.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Bagi Ponpes Al Hikmah Bandar Lampung
Dapat memberikan informasi dan masukan terkait penerapan Kitab Tahsilul Qiroah Bidayah dalam pembelajaran.
2. Bagi Peserta Didik
Diharapkan peserta didik mampu menerapkan pembelajaran Tahsin dengan menggunakan kitab Tahsilul Qiroah Bidayah.
3. Bagi Peneliti
Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan yang telah dilakukan mengenai media powerpoint diantaranya sebagai berikut:

Penelitian dilakukan oleh Hari Choiruddin dengan judul manajemen pembelajaran Tahsin Al-Qur'an berbasis metode Tilawati. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil yang

dicapai dalam manajemen pembelajaran Al-Qur'an penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan letak pengumpulan data melalui wawancara observasi dan teknik studi dokumentasi. Hasil penelitian menjelaskan bahwa kegiatan perencanaan pembelajaran Tahsin Al-Qur'an metode Tilawati di SD Istiqomah Kota Bandung dilakukan dengan membuat konsep pembelajaran yang dirinci dengan perencanaan jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang. Konsep ini disusun sendiri oleh Kepala Sekolah SD Istiqomah kegiatan penilaian pembelajaran Tahsin Al-Qur'an metode Tilawati disusun dalam bentuk laporan penilaian harian berbentuk lembaran pegangan guru, kemudian laporan tersebut, direkap ke dalam raport hasil belajar siswa selama setengah semester sekaligus hasil nilai munaposa setengah semester.¹⁷

Ulfa Ainul Mardiyah 2017 dengan judul Efektivitas Pembelajaran Baca Tahsin Hafalan Al-Qur'an dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an peserta didik di SDIT Luqman Al Hakim Yogyakarta. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas pembelajaran baca, Tahsin, dan hafalan Al-Qur'an dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an peserta didik di SDIT Lukman Al Hakim Yogyakarta serta upaya yang dilakukan untuk meningkatkan motivasi siswa dalam menghafal Al-Qur'an di SD itu Luqman Al Hakim Yogyakarta. Penelitian ini, termasuk jenis kegiatan evaluasi sumatif, evaluasi somatik menekankan pada efektivitas guna mencapai yang program yang berupa produk tertentu.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, pertama, evaluasi konteks: program kegiatan BTHQ pelaksanaan sesuai dengan visi misi tujuan sekolah dan anggaran tersedia, program BTHQ memiliki tujuan yang jelas sesuai dengan kebutuhan lapangan. Kedua evaluasi input yang digunakan guru, sarana prasarana, perangkat lembaga yang berupa struktur

¹⁷ Heri Khoiruddin, 2020, Manajemen Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an berbasis metode Tilawati, Jurnal Islamic Education Manajemen.

organisasi peraturan program dan rancangan terakhir harapan-harapan seperti visi, misi, dan tujuan. Kualifikasi dan kompetensi guru yang sesuai kebutuhan di lapangan. Ketiga, evaluasi proses: Setiap kegiatan BTHQ mendapatkan alokasi waktu yang cukup prosedur kegiatan pembelajaran mengacu pada 4 prinsip yakni mudah ceria mulia dan berpahala. Input yang digunakan cukup mampu mendukung proses pelaksanaan dan pencapaian tujuan dari program BTHQ. Kelemahan dari pelaksanaan program BTHQ: 1) Ketersediaan guru yang masih kurang. 2) Monitoring yang masih belum terlaksana secara rutin keempat evaluasi produk 95% siswa lulusan SDIT Luqman Al-Hakim sudah mencapai target yang direncanakan secara tepat waktu sedangkan 5% siswa lulusan SDIT Luqman Al-Hakim belum mampu mencapai target apalagi secara tepat waktu. Kelima, upaya dalam peningkatan motivasi menghafal guru: menciptakan suasana yang menyenangkan bagi peserta didik, pembelajaran tajwid dengan beberapa selingan sholawat. pemutaran kaset murottal gerakan mangaji, muraja'ah dan pesantren tahfidz.¹⁸

Selanjutnya penelitian dilakukan oleh Bachtiar Leu dengan judul Pembelajaran Tahsin Tilawah Al-Qur'an untuk membaca pemula. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembelajaran tahsin tilawah Al-Qur'an dengan metode kualitatif, hasil pembahasan menjelaskan tahsin berasal dari kata Hasanah, Yahsunu, Tahsinan yang artinya memperbaiki, membaguskan, menghiasi, mempercantik, membuat lebih baik dari semula. Adapun tilawah artinya bacaan, sedangkan secara istilah ialah membaca Al-Qur'an dengan bacaan yang menjelaskan huruf-hurufnya dan berhati-hati dalam melaksanakan bacaannya, serta melafalkan dengan nada yang indah Al-Qur'an dari segi bahasa artinya "bacaan" atau "sesuatu" yang dibaca berulang-ulang sedangkan secara istilah berarti kitab suci umat Islam yang di dalamnya berisi firman

¹⁸ Ulfa Ainul Mardiyah, 2017 dengan judul Efektivitas Pembelajaran Baca Tahsin Hafalan Al-Qur'an dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Peserta didik di SDIT Luqman Al Hakim Yogyakarta.

Allah SWT yang diturunkan pada Rasulullah SAW sebagai mukjizat. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa tahsin tilawah Al-Qur'an merupakan sebuah upaya untuk mempelajari dan memperbaiki bacaan Alquran meliputi tempat keluar huruf, sifat huruf, hubungan antara huruf, hukum mad, (panjang dan pendeknya dalam melepaskan ayat Al-Qur'an) dan wakaf (mulai baca dan berhenti pada bacaan) serta istilah-istilah dalam Al-Qur'an dan lain sebagainya yang berkaitan dengan pembelajaran Al-Qur'an. Melalui pembelajaran tahsin tilawah ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas bacaan terutama bagi mereka yang termasuk ke dalam kategori pembaca pemula.

Perbedaan yang akan titik-titik oleh peneliti dengan penelitian yang sudah dilakukan yaitu berkaitan penerapan kitab Tahsilul Qiroah Lil Bidayah dalam Pembelajaran Tahsin di Ponpes Al Hikmah Bandar Lampung Kota Bandar Lampung.

H. Metode Penelitian

Dalam rangka untuk memahami dan memudahkan pembahasan masalah yang telah dirumuskan dan untuk mencapai tujuan penelitian ini, maka perlu ada penggunaan metode penelitian yang sesuai dalam mengolah data dan menyimpulkan data yang ada. Metode penelitian pada dasarnya adalah suatu usaha yang dilakukan oleh seorang peneliti untuk mencapai tujuan dengan metode tertentu, berhati-hati dan sistematis dalam menghadapi masalah tertentu.¹⁹ Penelitian merupakan suatu penyelidikan yang terorganisasi, atau penyelidikan yang hati-hati dan kritis dalam mencari fakta untuk menentukan sesuatu.²⁰

Berdasarkan dari hal tersebut, maka dalam melakukan penelitian ini menggunakan metode penelitian sebagai berikut.

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini peneliti lakukan di Pondok Pesantren Al Hikmah Bandar Lampung yang beralamatkan di jalan

¹⁹ Sudaryono, *Metodologi Penelitian*. (Depok: Rajawali Pers, 2018), h. 69.

²⁰ Fausiah Nurlan, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Parepare: Pilar Nusantara, 2019).h. 2.

Sultan Agung Gang Raden Sahleh No. 23 Kedaton Bandar Lampung. Lokasi yang dipilih sebagai objek penelitian ini karena peneliti tertarik dengan dengan keberadaan pondok pesantren tersebut, karena pondok pesantren tersebut terletak di jantung kota Bandar Lampung dan mengalami perkembangan dan pembangunan yang signifikan kearah yang lebih baik. Mulai dari awal sejak berdirinya hingga sekarang. Karena santrinya tidak hanya berasal dari Bandar Lampung, bahkan ada juga yang berasal dari Palembang dan Jambi, Pondok pesantren ini menjadi harapan besar bagi masyarakat Lampung khususnya daerah Bandar Lampung.

Sejak awal berdirinya pondok pesantren ini pada tahun 1989, pondok pesantren ini sudah mendirikan jenjang pendidikan formal berbasis Madrasah, mulai dari RA, MI, MTs hingga MA. Dengan mengambil lokasi ini sebagai penelitian, maka peneliti harapkan dapat menciptakan suasana yang ilmiah dan dapat membantu dan memberikan kontribusi dalam pemikiran terhadap perkembangan pondok pesantren kearah yang lebih baik pada masa yang akan datang.

2. Jenis Penelitian

Masalah yang diajukan dalam penelitian ini, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Disebut kualitatif karena data yang dikumpulkan bercorak kualitatif, bukan kuantitatif yang menggunakan alat pengukur. Penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif dalam pengumpulan datanya, yaitu dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode ini digunakan dengan karena beberapa pertimbangan, pertama lebih mudah apabila berhadapan dengan fakta pada umumnya, kedua karena metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara responden dan peneliti, ketiga metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak

penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.²¹

Jenis penelitian ini adalah penelitian kasus atau *field research*. Studi kasus adalah suatu eksplorasi dari sistem-sistem yang terkait atau kasus. Suatu kasus menarik untuk diteliti karena corak khas khusus tersebut memiliki arti pada orang lain, minimal bagi peneliti.

Penelitian ini bersifat deskriptif, data yang diperoleh (berupa kata-kata, gambar, perilaku) tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih kaya dari sekadar angka atau frekuensi.²² Jadi penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis, tetapi hanya menggambarkan tentang adanya suatu variabel, gejala atau keadaan. Memang adakalanya dalam penelitian ini ingin membuktikan dugaan tetapi tidak terlalu lazim, yang umum adalah bahwa penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis.

3. Sumber Data

Sumber data penelitian yang dimaksud adalah sumber darimana data diperoleh. Dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti, sedangkan sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.

²¹ Devita Sulistiana Ifit Novita Sari, Lilla Puji Lestari, Dedy Wijaya Kusuma, Siti Mafulah, Diah Puji Nali Brata, Karwanto, Supriyono, Jauhara Dian Nurul Iffah, Asri Widiatsih, Edy Setiyo Utomo, Ifdlolul Maghfur, Marinda Sari Sofiyana, *Metode Penelitian Kualitatif*, Pertama (Malang: Unisma Press, 2022).

²² MA Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, *Journal of Chemical Information and Modeling*, vol. 53, 2019,

Dari penjelasan teori di atas maka penulis dapat menemukan sumber data primer dan sekunder sebagai berikut:

- a) Sumber data Primer
 - 1) Santri Pondok Pesantren Al Hikmah Bandar Lampung.
 - 2) Ustadz Pengajar Al-Qur`an Pondok Pesantren Al Hikmah Bandar Lampung.
 - 3) Pengurus Bidang Pendidikan Pondok Pesantren Al Hikmah Bandar Lampung.
- b) Sumber data Sekunder
 - 1) Lurah Pesantren Al Hikmah Bandar Lampung
 - 2) Pengurus Pondok Pesantren Al Hikmah Bandar Lampung.
 - 3) Ustadz/dzah Pondok Pesantren Al Hikmah Bandar Lampung

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data dikumpulkan menggunakan teknik sebagai berikut:

a) Wawancara atau *Interview*

Wawancara atau *interview* adalah metode untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya kepada responden. Wawancara adalah sebuah proses interaksi komunikasi yang dilakukan oleh setidaknya 2 orang, atas dasar ketersediaan dan dalam *setting* alamiah, dimana arah pembicaraan mengacu kepada tujuan yang ditetapkan dengan mengedepankan *trust* sebagai landasan utama dan proses memahami.²³

Wawancara atau *interview* merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Wawancara dilakukan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual. Adakalanya wawancara juga dilakukan secara kelompok yang gunanya untuk

²³ *Ibid*, h. 62.

menghimpun data dari kelompok, seperti wawancara suatu keluarga, pengurus yayasan dan lain sebagainya. Penulis menggunakan metode ini untuk memperoleh data tentang sistem *ta'zir* dalam meningkatkan kedisiplinan santri di pondok pesantren Al Hikmah Bandar Lampung. Wawancara ini dilakukan kepada Pimpinan Pesantren, Lurah, Bidang kesantrian, Pengurus dan Santri pondok pesantren Al Hikmah Bandar Lampung.

b) Pengamatan atau *Observasi*

Metode pengamatan atau *observasi* adalah pengumpulan data melalui indera manusia.²⁴ Melakukan pengamatan secara langsung kepada objek penelitian dengan melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Apabila objek penelitian bersifat perilaku, tindakan manusia, fenomena alam, proses kerja dan penggunaan responden kecil.

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena atau gejala yang diteliti. Sanah Faisal membagi observasi menjadi 3 macam, yaitu Observasi Partisipasi, Observasi terus terang, dan Observasi terstruktur tidak terstruktur.²⁵

Observasi yang penulis lakukan adalah observasi langsung, yaitu cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut. Metode ini penulis gunakan dalam mengumpulkan data lapangan yang berupa keadaan fisik, sarana dan prasarana dan yang lainnya yang terdapat di pondok pesantren.

c) Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara mengumpulkan data dengan cara mencatat data-data yang sudah ada atau catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari

²⁴ *Ibid*, h. 65.

²⁵ Ismail dkk Wekke Suardi, *Metode Penelitian Sosial, Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2019.

seseorang.²⁶ Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang keadaan pondok pesantren, sejarah berdirinya pesantren, keadaan santri serta bentuk dan implementasi *ta'zir* dalam pendidikan di pondok pesantren Al Hikmah Bandar Lampung, dan data yang bersifat dokumentasi lainnya.

5. Metode Analisis Data

Setelah data yang diperlukan oleh peneliti melalui responden sudah terkumpul, maka selanjutnya adalah pengolahan data yang dilakukan dengan langkah-langkah berikut ini:

a. Reduksi (*Reduction*)

Mereduksi data yaitu menerangkan dan memilih hal-hal pokok serta memfokuskan pada hal yang penting, dicari tema dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah bagi peneliti mengumpulkan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.²⁷

b. Menampilkan (*Display*)

Dalam penelitian yang bersifat kualitatif, setelah data di reduksi maka langkah selanjutnya yaitu penyajian data. Penyajian data bertujuan untuk mempermudah dan memahami tentang yang terjadi. Bila hipotesis yang diberikan selalu didukung oleh datanya yang dilapangan sehingga akan menjadi grounded. Teori ini ditemukan secara induktif, berdasarkan data-data yang ditemukan dilapangan dan diuji melalui pengumpulan data secara terus menerus²⁸. Proses ini dilakukan untuk dapat mempermudah peneliti dalam mengkonstruksikan data kedalam sebuah gambaran sosial yang utuh, selain itu untuk memeriksa sejauh mana

²⁶ Winarni, Endang widi. *Teori dan praktik penelitian kuantitatif, kualitatif, PTK, R&D*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2018) h. 167

²⁷ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami desain metode penelitian kualitatif", *Humanika*, Vol. 21 No. 1 (2021), h. 33–54,

²⁸ *Ibid*, h 45.

kelengkapan data yang tersedia. Selanjutnya dalam mendisplaykan data selain dengan teks naratif dan bagan, hubungan antar kategori serta diagram alur. Dengan mendisplaykan data, peneliti akan mudah untuk memahami apa yang terjadi merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.

c. Penarikan kesimpulan (*Verification*)

Langkah selanjutnya dalam sebuah analisa data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, dibuktikan oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.²⁹

I. Sistematika Pembahasan

Guna menghasilkan pembahasan yang sistematis dan mudah dipahami, maka penulis mendeskripsikan sistematika penulisan skripsi sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini, berisi mengenai pengesahan judul, latar belakang masalah, focus penelitian, rumusan permasalahan, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, dan sistematika penulisan.

BAB II PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi tentang uraian tentang Kitab Tashilul Lil Bidayah, Qiroah, Pembelajaran, Tahsin, Ilmu Tajwid, Kerangka Berpikir dan uji hipotesis

²⁹ Ismail dkk Wekke Suardi, *Loc.Cit.*

BAB III Gambaran Umum Objek Penelitian

Dalam bab ini penulis mengemukakan laporan penelitian yang menyangkut masalah geografis, keadaan santri, tenaga pengelola pendidikan pondok pesantren, struktur organisasi pondok pesantren dan penyajian data dan fakta lapangan.

BAB IV Analisis Data

Dalam bab ini penulis mengemukakan proses analisa data dan temuan penelitian yang diperoleh. Dalam rangka menjawab rumusan masalah yang sudah tertera di awal bab

BAB V PENUTUP

Pada bab ini akan membahas tentang simpulan dan rekomendasi



BAB II LANDASAN TEORI

A. Kitab Tashilul Lil Bidayah

Kitab tashilul qiroah merupakan kitab yang berbentuk syair tajwid yang disusun oleh Kh. Abdul Basid, tujuan dari penulisan kitab ini yaitu untuk mempermudah santri untuk mempelajari dan memahami pembelajaran tajwid kita tashilal diterbitkan oleh lembaga Pondok Pesantren Al Hikmah Bandar Lampung pada tahun 2015, dan pada tahun 2019 diterbitkan kembali dengan versi cetakan ke-II, adapun isi dari kitab Tashilul itu sendiri, seperti berikut:

“Alhamdulillah puji kepadamu sholawat salam kepada utusanmu mari kita belajar ilmu tajwid dengan nadzom ini bagi para murid nun mati dan tanwin 4 lah hukumnya idzhar serta idgham ikhfa iqlab punya idzhar jelas dibaca bila bertem ا غ ح خ ع ه ingat-ingatlah olehmu”.

“Idgham bighunnah bertemu huruf ي ن م و tidak dalam satu kalimat bertemu idzghom bila ghunnah ب ا ء ي ا م ر ء iqlab satu ب ا ء serta ikhfa selain semua itu lima belas $\text{ء ث ة ذ ز ا ي ت ا ء ث ة}$ hingga $\text{ك ف س ن د ا ن ش ي ن ض ا د ط ا ء ظ ا ء ف ا ء ق ا ف}$ juga ghunnah berdengung wajib itu hukumnya bagi ن و ن م ي م yang bertasydid keduanya Ikhfa Sya ب ا ء setelah mim mati Idzghom ma'a ghunnah م ي م setelah mim mati izhar syafawi selain dua itu apalagi ف ا ء و ا و lebih tertentu.”

“Dua huruf sama makhraj dan sifatnya depan mati مثل م م ث ل sebutannya kecuali ا و ا و dan ب ا ء keduanya mati jatuh setelah rumah kasrohnya dua huruf lain sifat mahrod sama awal sukun ا ذ غ ا م ج ن س ي punya nama makhraj dekat sifat dekat keduanya $\text{ا ذ غ ا م م ت ق ا ر ي ن ب}$ telah sebutannya bila ل ا ketemu huruf $\text{ا ل ف ب ا ء ج ي م ح ا ء خ ا ء ع ي ن}$ namanya dibaca jelas ق م ر ي ة 14 semuanya bertemu selain tersebut ا ل ش م س ي ة ualama banyak menyebut serta jangan lupa oleh kita”.

“Hukum هاء راء bagi لام فعل yang mati bertemu selain راء ضاء طاء ظاء غين قاف 7 ملا hati-hati sedang huruf tafkim itu ada 5 hurufnya باء سكون و فف dan و فف ketiganya nomor 4 huruf طاء قاف kelimanya huruf مد itu hanya 3 jumlahnya و الف و ا و يا berikut sertanya ضمه setelahnya ada و ا و mati كسرة setelahnya ada يا yang mati sedang الف ada فتحة sebelumnya مد طبعي ahli tajwid menyebutnya”.

“Mengiringi huruf مد satu kalimat bila ada همزة مد و ا جب متصل مد جاز منفصل tidak dalam satu kata همزة مد berkata setelah مد ada huruf yang bertasydid مطول ingat para murid”.

“Juga bila setelah مد huruf mati dalam و صل و قف harus hati-hati huruf awal surat samalah hukumnya ada delapanlah huruf semuanya”.

“Huruf ميم نون لا م nya juga عین دان سین صاد قاف كف طبعي itulah rinciannya huruf awal surat bukan yang delapan مد hukum tersebut didepan”.

“Huruf الف awal surat hukumnya tertentu tidak masuk golongan مد عارض سكون yang baru مد عارض مد namanya jangan samapai keliru.”

“Hanya pada Allah aku mohon berkah Tammat kitab ini manfaat bertambah.”³⁰.

B. Qiroah

1. Pengertian Qiroah

Kata *Qiro'ah* berasal dari akar kata *qoro'a yakro'u qiro'atan* yang artinya membaca, bacaan. Secara bahasa kata ini berasal dari ayat pertama dari wahyu Al-Qur'an, yakni "*iqro*". Kata *iqro* dalam ayat tersebut adalah *fi'il* amr mengandung arti perintah untuk membaca. Perintah *iqro*

³⁰ PP. Al Hikmah Bandar Lampung, Cetakan Ke II, 2019.

ini dilanjutkan dengan kalimat berikutnya yakni *bismirobbikalladzi kholaq kholaqol insana min alaq*. Yakni membaca dengan kasar atau kerangka “*ismi rabb*” makna *iqro/qiroah* dalam ayat tersebut bukan sebatas harfiah yakni membaca suatu tulisan saja tetapi suatu perintah untuk membaca meneliti dan memahami. Sedangkan objek yang harus dibaca adalah tentang manusia sebagai makhluk dan Allah sebagai kholiq robb. Jadi, perintah qiro’ah menurut ayat tersebut mengandung makna proses membaca, meneliti, (mengkaji) dan memahami (mengenal) segala sesuatu tanpa batas.³¹

2. Langkah-Langkah dalam Metode *Qira’ah*

- a. Guru membacakan beberapa kalimat dan jumlah disertai penjelasan maknanya (dengan menggunakan gambar, isyara, gerakan, peragaan, dll). Setelah sifat paham kemudian guru menggunakan kalimat atau jumlah dalam komunikasi praktis.
- b. Guru menyuruh siswa membuka buku dan membacakan kalimat dan jumlah sekali lagi dan meminta siswa untuk mengulang lagi.
- c. Siswa mengurangi kalimat dan jumlah secara bersama-sama, kemudian kelas dibagi dua atau tiga kelompok, setiap kelompok diminta untuk mengulang-ulang sampai akhirnya guru memilih siswa secara acak dan diikuti oleh siswa lainnya.
- d. Setelah siswa memahami kalimat dan jumlah, guru menampilkan teks sederhana dan menyuruh siswa membaca dalam hati dalam waktu yang cukup.
- e. Setelah guru merasa bahwa siswa secara umum telah selesai membaca guru meminta siswa menghadap ke depan dan membiarkan buku tetap terbuka.
- f. Sebaliknya guru tidak memberi toleran waktu bagi yang belum selesai dan membiarkan mereka

³¹ Syaiful Sagala, Konsep dan Makna, h. 134.

- mengulangi teks pada waktu tanya jawab ini menurut siswa untuk membaca cepat.
- g. Guru mengajukan pertanyaan seputar teks dan buku tetap terbuka karena guru tidak menguji apa siswa serta guru mempersilakan siswa mencari jawaban dalam teks.
 - h. Sebaliknya pertanyaan urut berdasarkan jawaban dalam teks sehingga dapat diketahui sampai batas mana
 - i. Hendaknya pertanyaan-pertanyaan yang membutuhkan jawaban pendek.
 - j. Jika salah satu siswa tidak bisa menjawab pertanyaan hendaknya pertanyaan itu diberikan kepada siswa yang lain.
 - k. Memotivasi siswa untuk menjawab pertanyaan.
 - l. Sebaliknya guru memberhentikan pertanyaan yang sekiranya membuat perhatian siswa melemah waktu yang ideal untuk tanya jawab sekitar 20 sampai 25 menit.
 - m. Setelah itu siswa mengulangi lagi bacaan dengan membaca dalam hati, atau menyuruh siswa yang bagus bacaannya untuk membaca dengan keras dan ditirukan oleh siswa yang lainnya.
 - n. Terakhir mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan yang jawabannya ada dalam teks untuk dijawab oleh teman-temannya.³²

C. Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu.³³ Pembelajaran merupakan suatu sistem instruksional yang mengacu pada

³² Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: PT Remaja, Rosdarya, 2010), h. 194.

³³ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Rosdakarya, 2014), h. 4.

seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Sebagai sebuah sistem, pembelajaran meliputi suatu komponen, antara lain tujuan, bahan, peserta didik, guru, metode situasi, dan evaluasi.³⁴ Pembelajaran berlangsung sebagai suatu proses yang saling mempengaruhi. Antara pendidikan dan pembelajaran saling terkait. Pendidikan akan dapat mencapai tujuan jika pembelajaran bermakna dengan pengajaran yang tepat. Sebaliknya, pendidikan tidak akan mencapai tujuan jika pembelajaran tidak bermakna dengan pengajaran yang tidak tepat.³⁵

Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Konsep pembelajaran menurut Corey adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.

Mengajar upaya memberikan stimulas, bimbingan pengarahan dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam mendesain instruksional untuk membantu siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.³⁶ Jadi Pembelajaran dapat

³⁴ Hamnuri, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), h. 11.

³⁵ Oemar Hyamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h.79.

³⁶ Diniyati dan Mudjono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 297.

diartikan sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran. Dalam pembelajaran guru harus memahami hakikat materi pelajaran yang diajarkannya sebagai suatu pelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa dan berbagai model pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan siswa untuk belajar dengan perencanaan pengajaran yang matang oleh guru. Jadi belajar dan pembelajaran diarahkan untuk membangun kemampuan berpikir dan kemampuan menguasai materi pelajaran, dimana pengetahuan itu sumbernya dari luar diri tetapi dikonstruksi dalam diri individu siswa. Pengetahuan tidak diperoleh tidak dengan cara diberikan atau ditransfer dari orang lain tapi dibentuk dan dikonstruksi oleh individu itu sendiri, sehingga siswa itu mampu mengembangkan intelektualnya.

Pembelajaran mempunyai dua karakteristik yaitu pertama, dalam proses pembelajarannya melibatkan proses mental siswa secara maksimal, bukan hanya menuntut siswa sekedar mendengar mencatat akan tetapi menghendaki aktivitas siswa dalam proses berfikir. Kedua, dalam pembelajaran membangun suasana dialogis dan proses tanya jawab terus-menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa, yang pada gilirannya kemampuan berpikir itu dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri.³⁷

2. Strategi Pembelajaran

Karena strategi dalam konteks pembelajaran dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan pendidik, siswa dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk

³⁷ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna...*h. 63.

mencapai tujuan yang telah digariskan. Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan pendidikan dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.³⁸

Strategi pembelajaran adalah pola umum perbuatan pendidik peserta didik dalam mewujudkan kegiatan pembelajaran. Pengertian strategi dalam hal ini menunjukkan peserta didik dalam peristiwa belajar aktual tertentu pada karakteristik abstrak perbuatan.³⁹ Strategi pembelajaran adalah rencana dan cara-cara membawakan pengajaran agar segala prinsip dasar dapat terlaksana dan segala tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif. Strategi pembelajaran tidak sama dengan metode pembelajaran. Strategi pembelajaran merupakan rencana kegiatan untuk mencapai tujuan sedangkan metode pembelajaran adalah cara digunakan untuk mencapai tujuan.

Dilihat dari kegiatan pengelolaan pesan atau materi maka strategi pembelajaran dapat dibedakan dalam dua jenis:

- a. Strategi pembelajaran ekspositori di mana pendidik mengelola secara tuntas pesan atau materi sebelum disampaikan di kelas sehingga peserta didik tinggal menerima saja.
- b. Strategi pembelajaran kuriartik di mana peserta didik mengolah sendiri pesan atau materi dengan pengarahan dari pendidik.⁴⁰

Untuk melaksanakan strategi tertentu diperlukan seperangkat

³⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...* h. 126.

³⁹ Basyirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), h. 22.

⁴⁰ W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Grasindo, 2002), h. 11.

Metode pembelajaran suatu program pembelajaran yang diselenggarakan oleh pendidik dalam setiap kali tatap muka bisa dilaksanakan dengan berbagai metode. Metode pembelajaran ialah alat yang merupakan perangkat atau bagian dari strategi suatu pembelajaran. Strategi pembelajaran perlu juga merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk mencapai tujuan. Adapun pengertian metode pembelajaran di sini adalah cara-cara yang ditempuh atau dipergunakan dalam upaya menyampaikan materi kepada objek yaitu anak didik berdasarkan ketentuan dan petunjuk yang berlaku.⁴¹ Dengan pengertian yang demikian maka metode pembelajaran menjadi salah satu unsur dalam strategi pembelajaran unsur lain seperti sumber belajar kemampuan yang dimiliki oleh pendidik dan peserta didik, media pendidikan, materi pembelajaran, organisasi kelas, waktu yang tersedia dan kondisi kelas dan lingkungannya merupakan unsur-unsur yang mendukung strategi pembelajaran.

Sebelum menjelaskan macam-macam metode pembelajaran akhlak, lebih dahulu dijelaskan tentang pendekatan dalam pembelajaran akhlak, karena metode lahir untuk realisasikan pendekatan. Macam pendekatan ada empat yaitu:

- a. Pendekatan Religius, bahwa manusia diciptakan memiliki potensi dasar fitrah atau bakat agama.
- b. Pendekatan Filosofis, bahwa manusia adalah makhluk rasional atau berakal pikiran untuk mengembangkan diri dan kehidupannya
- c. Pendekatan Rasio-Kultural, bahwa manusia adalah makhluk bermasyarakat dan berkebudayaan sehingga latar belakangnya mempengaruhi proses pendidikan.

⁴¹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 36.

- d. Pendekatan Identifik bahwa manusia memiliki kemampuan kognitif dan efektif harus ditumbuh kembangkan.⁴²

Di bawah ini yang akan dijelaskan beberapa metode pembelajaran yang dilakukan secara umum antara lain adalah:

- a. Metode Ceramah
Metode ceramah adalah teknik penyampaian pesan pengajaran secara lisan.
- b. Metode Diskusi
Ialah suatu cara pembelajaran materi pelajaran dengan memperdebatkan masalah yang timbul dan saling mengadu argumentasi secara rasional dan obyektif.
- c. Metode tanggung jawab
Ialah penyampaian pesan pengajaran dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan dalam peserta didik memberikan jawaban, atau sebaliknya beserta didik diberikan kesempatan bertanya dan pendidik menjawab pertanyaan.
- d. Metode Drill
Metode drill atau disebut latihan dimaksudkan untuk memperoleh ketangkasan atau keterampilan latihan terhadap apa yang telah dipelajari.⁴³

Selain itu ada beberapa metode pembelajaran pesantren yang menjadi ciri khas pesantren dalam proses pembelajaran kitab kuning, yaitu:

Pertama, sorogan; adalah sistem pengajaran dengan pola slogan dilaksanakan dengan jalan santri yang biasa pandai menyorokkan sebuah kitab kepada kyai atau ustadz dalam sistem ini seorang santri atau peserta didik harus

⁴² Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, (Jakarta: 2002), h. 41.

⁴³ Basyirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 49-50.

betul-betul menguasai ilmu yang dipelajarinya sebelum mereka dinyatakan lulus karena sistem ini dipantau langsung oleh kyai atau ustadz. Dalam perkembangan selanjutnya sistem ini di jarang dipraktikkan dan ditemui karena memakan waktu yang lama.

Kedua, wetonan; sistem pengajaran dengan jalan wetonan ini dilaksanakan dengan jalan kyai atau ustadz membaca satu kitab dalam waktu tertentu dan santri dengan membaca kitab yang sama mendengarkan dan menyimak bacaan kyai/ustadz.⁴⁴

Ketiga, musyawarah; metode ini merupakan metode pembelajaran yang lebih mirip dengan metode diskusi atau seminar. Beberapa santri dengan jumlah tertentu membentuk halaqah yang dipimpin langsung oleh kyai atau ustadz untuk membahas atau mengkaji materi atau persoalan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam pelaksanaannya, santri bebas untuk mengajukan pertanyaan ataupun pendapat.

Keempat, hafalan metode hafalan; ialah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu di bawah bimbingan dan pengawasan seorang kyai atau ustadz. Para santri diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu. Hafalan yang dimiliki santri ini kemudian dilafalkan di hadapan ustaz secara periode atau tergantung kepada petunjuk pendidiknya tersebut.

Kelima, demonstrasi/praktek ibadah; ialah cara pembelajaran yang dilakukan dengan cara memperagakan suatu keterampilan dalam hal pelaksanaan tertentu

⁴⁴ Binti Maunah, Tradisi Intelektual Santri, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 29-30.

dilakukan secara perorangan maupun kelompok di bawah petunjuk atau bimbingan ustadz.

Keenam, rihlah ilmiah/study tour, ialah kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan melalui kegiatan kunjungan atau (perjalanan) menuju ke suatu tempat tertentu dengan tujuan untuk mencapai ilmu. Ketujuh, muzakarah ialah metode yang sama dengan metode musyawarah.⁴⁵

D. Tahsin

Kata tahsin (ت ح س ين) berasal dari kata hassana, yahassinu, tahsinan (ت ح س ن ا ي ح سن ح سن) yang berarti baik, bagus.⁴⁶ Kemudian jika dilihat dari pengertian kata tahsin (س ين ت ح) itu sendiri berarti menjadi baik. Tahsin berasal dari kata yang artinya memperbaiki, membaguskan, menghiasi, mempercantik, membuat lebih baik dari semula. Sedangkan kata tilawah berasal dari kata yang mempunyai arti bacaan. Dari segi bacaan adalah membaca Al-Qur'an dengan bacaan yang menjelaskan surat-surat dan berhati-hati dalam melakukan bacaan, sehingga lebih mudah untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya.⁴⁷ Kata tahsin hampir sama dengan kata tajwid yang merupakan bentuk masdar dari fi'il madhi yang berarti menghaluskan, menyempurnakan, memperkuat.⁴⁸ Pengertian tajwid dalam hal ini adalah ilmu yang memberikan semua pemahaman tentang huruf, baik hak-hak huruf dan hukum baru yang muncul setelah hak-hak surat terpenuhi, yang

⁴⁵ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Jakarta: Intima, 2007), h. 455-466.


⁴⁶ Abu Hurri, *Cepat dan Kuat Hafal Juz' amma*, (Sukoharjo: Al-Hurri Media Qur'anuna, 2010), h. 52-53.

⁴⁷ Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid*, (Jakarta: Pustaka Kautsar, 2013), h.3.

⁴⁸ Ibid, h. 17.

terdiri dari karakteristik surat hukum gila dan sebagainya contohnya adalah tafkhim tarqiq dan semisalnya.⁴⁹

Jadi dapat disimpulkan bahwa tahsin ialah menjadikan bacaan Al-Quran menjadi lebih baik yang sesuai dengan kaidah-kaidah Hukum ilmu tajwid dan juga memerintah di dalam pelantunan bacaannya ini sesuai dengan apa yang difirmankan oleh Allah SWT yaitu anjuran memperindah bacaan Alquran yang terdapat dalam firman-Nya Quran surat al-muzzammil ayat 4:


 أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

Artinya: atau lebih dari seperdua itu dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan.⁵⁰ (Q.S. Al-Muzammil 73:4). Ibnu Katsir juga berkata yang dikutip oleh Salman bin Umar, "Sesungguhnya yang dituntut secara syar' adalah memperindah suara yang merupakan pendorong untuk mentadaburi Al-Qur'an serta memahaminya, dan khusuk, tunduk, patuh, serta taat."⁵¹ Jadi, berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasanya tahsin itu mencakup semuanya baik itu pembagusan dari segi tajwid, makhorijul huruf, dan juga pelantunan bacaan.

Berdasarkan beberapa pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwasanya pengertian dari kegiatan Tahsin Al-Qur'an ialah sebuah kegiatan yang mana kegiatan ini lebih menekankan kepada pembahasan atau perbaikan dari bacaan Al-Qur'an santri, yang mana pembahasan atau perbaikan bacaan ini meliputi ilmu tajwid, makhorijul huruf, syifatul huruf, dan lagu atau nada di dalam membaca Al-Qur'an:

⁴⁹ Khuddamu Al-Ma'had Darul Huda Mayak, *Ilmu Tajwid Penuntun Membaca Al-Qur'an*, (Ponorogo: Yayasan Pon-Pes Darul Huda, 2012), h. 1.

⁵⁰ Al-Hikmah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2008), h. 547.

⁵¹ Salman bin Umar As-Sunaidi, *Mudahnya Memahami Al-Qur'an*, (Jakarta: Darul Haq, 2008), h. 38. 35.

1. Kewajiban Dasar Untuk Belajar Tahsin

Mempelajari pelafalan tas yang lebih ditekankan daripada mempelajari ilmu pelafalan karena mempelajari tahsin bukan adalah fardin (wajib), sedangkan pelajari pelafalan bacaan adalah fardu kifayah. Di antara proposisi yang menunjukkan kewajiban untuk belajar tahsin adalah: Allah SWT berfirman Allah:

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ﴿٤﴾

Artinya: “atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al-Qur’an itu dengan perlahan-lahan.” (Q.S. Al-Muzammil 73:4).⁵²

Dalam ayat itu Allah menggunakan kata perintah: “Dan bacalah Al-Qur’an dengan tartil”. Dalam ilmu Ushul fiqih, dinyatakan bahwa pada awalnya perintah tersebut menunjukkan wajib kecuali jika ada proposisi otentik atau qarinah (indikasi) yang berpaling dari perintah wajib.⁵³ Ayat ini digunakan sebagai dasar hukum dalam pelajaran tahsin. Ini karena makna artikel yang terkandung dalam ayat tersebut memiliki kemiripan dengan makna tahsin kata ratil dan tartil diambil dari kata rata yang berarti harmonis dan indah. Tartil Al-Qur’an membaca Al-Qur’an secara perlahan sambil memperjelas suara-suara berhenti dan mulai (ibtida’), sehingga pembaca dan pendengar dapat memahami dan menghargai isi pesan. Dengan kata lain, tartil Al-Qur’an berarti membaca Al-Qur’an dengan menerapkan dan memperhatikan ilmu bacaan yang mencakup teori tentang prosedur membaca Al-quran yang baik dan benar.

Kedua, kata-kata ulama ahli qira’at, termasuk apa yang telah disebutkan sebelumnya yaitu mempelajari ilmu bacaan hukum fardu kifayah, sedangkan hukum membaca

⁵² Al-Hikmah, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit Dipnogoro 2008), h. 574.

⁵³ Hisyam bin Mahus Ali Al-Makky, *Bimbingan Tahsin Tilawah Al-Qur’an*, (Solo: Zam-Zam, 2013), h. 53. 43.

Al-Qur'an sesuai dengan aturan bacaan adalah fardlu 'ain untuk setiap muslim dan Muslimah.⁵⁴ Dengan demikian jelas bahwa mempelajari tahsin adalah kewajiban yang tidak perlu diperdebatkan panjang lebar karena dalil-dalil yang disebutkan di atas sangat jelas menjelaskan kewajiban untuk belajar tahsin bacaan. Oleh karena itu, wajib bagi setiap wanita muslim dan muslim untuk berusaha semaksimal mungkin untuk belajar pelafalan tahsin dengan baik dan benar. Tentu saja tidak mempelajarinya secara otodidak. Tetapi harus dengan muqri' (penasihat Al-Qur'an yang berkualitas).

Model pembelajaran tahsin (perbaikan bacaan) adalah kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan untuk peserta didik yang lancar dalam membaca. Tahsin adalah sebuah metode pendidikan peningkatan mutu baca Al-Qur'an yang lebih dititikberatkan pada perbaikan kesalahan-kesalahan yang umumnya terjadi dalam bacaan Al-Qur'an. Adapun pelaksanaan kegiatan tafsir yaitu dengan mendekati individual yang menekankan pada sifatul huruf, *makhraj*, *mad*, dan *tajwid*. Kesalahan-kesalahan yang sering terjadi yang menjadi target memperbaiki dalam pembelajaran tahsin adalah berupa: kesalahan *makhraj*, bacaan *mad*, bacaan *nun mati* bacaan *tanwin*, bacaan *mim mati* dan bacaan *idgham*.

Pada kegiatan guru memberikan latihan secara talaqqi sima'i (guru membaca, kemudian peserta didik memperhatikan dan menirukan) yaitu guru membaca, kemudian diikuti peserta didik secara berulang-ulang, kemudian peserta didik secara langsung membaca latihan di depan guru dalam waktu yang telah ditentukan. Proses

⁵⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 54-55.

talaqqi ini dilakukan untuk mengetahui hasil hafalan sesuai calon hafizh dan mendapatkan bimbingan seperlunya.⁵⁵

2. Kelebihan Dan Kekurangan Model Pembelajaran Tahsin

Metode pembelajaran ini termasuk metode pembelajaran yang sangat bermakna karena murid merasakan hubungan yang khusus ketika berlangsung kegiatan pembacaan dan penghapalan oleh dirinya dihadapan gurunya mereka tidak saja senantiasa dapat bimbingan dan diarahkan cara membaca dan menghafalnya tetapi juga dapat dievaluasi dan diketahui perkembangan kemampuannya dalam situasi demikian tercipta pula komunikasi yang baik antara murid dengan guru sehingga dapat meninggalkan kesan yang mendalam pada jiwa murid maupun guru hal ini membawa pengaruh yang baik karena guru semakin tumbuh karismanya murid semakin Simpati sehingga ia berusaha untuk selalu mencontoh perilaku gurunya.⁵⁶

Adapun langkah-langkah Tahsin Tilawah Al-Qur'an dengan baik dan benar dalam pelaksanaan matahin Tilawah Al-Qur'an adalah langkah-langkah termasuk:

- a. Persiapan
 - 1) Persiapan volume atau Al-Qur'an buku presentasi untuk siswa dan buku nilai untuk guru.
 - 2) Waktu dan tempat harus tepat dan nyaman sehingga pembelajaran itu menyenangkan dan sukses
- b. Implementasi Tahsin
 - 1) Salam dari guru, berdoa bersama, klasik untuk membaca seragam dan menekankan pada materi.
 - 2) Baca secara individual berulang-ulang, sambil menunggu giliran mereka maju secara pribadi.

⁵⁵ Sa'Dulloh, *9 Cara Praktis Mengahafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), h. 53.

⁵⁶ Abdul Mukri Bisri, "Pengembangan Metodologi Pembelajaran Salafiyah", (Departemen Agama, 2002), h. 40.

- 3) Guru benar-benar memperhatikan bacaan siswa, jika masih ada kesalahan yang ditandai untuk diperbaiki, maka buatlah komentar serta prestasi mereka
- c. Tindak Lanjuti Tahsin
- 1) Bagi siswa yang telah membaca dengan benar, diberikan tugas atau pekerjaan rumah untuk membaca halaman berikutnya berulang-ulang sehingga berjalan dengan lancar.
 - 2) untuk siswa yang tidak benar atau masih memiliki banyak kesalahan, mereka harus mengulanginya sampai benar dan lancar. Setelah selesai membaca, kedua siswa tidak lancar atau belum menulis buku presentasi siswa baru.⁵⁷

3. Tujuan Model Pembelajaran Tahsin

Secara umum tujuan pembelajaran Al-Qur'an adalah untuk menanamkan nilai-nilai ketuhanan kepada anak sejak dini sekaligus sebagai dasar dalam menghadapi problema kehidupan.⁵⁸ Tujuan metode Tahsin adalah sebagai berikut:

- a. Menjaga dan memelihara kerahmatan, kesucian dan kemurnian Al-Qur'an dari cara membaca yang benar, sesuai kaidah tajwid sebagaimana bacaannya Nabi Muhammad SAW.
- b. Menyebarkan ilmu baca Al-Qur'an yang benar dengan cara yang benar. Agar selaras dengan tuntunan di atas dapat direalisasikan secara nyata maka metode tahtim berusaha agar dalam mengajarkan ilmu baca Al-Qur'an dengan cara yang benar sebagaimana contoh dari sunnah Rasulullah SAW.
- c. Mengingatkan kepada guru-guru Al-Qur'an agar dalam mengajarkan Al-Qur'an harus berhati-hati jangan sembarangan. Membaca Al-Qur'an mempunyai kaidah tertentu agar ketika membacanya tidak mengalami kekeliruan makna yang akan berakibat dosa bagi para

⁵⁷ Sarotun, *Cara Mudah dan Praktis Tahsin Tilawah Al-Qur'an Program 30 Jam*, (Ungaran: Rumah Tahsin Tahfidz Al-Bayan, 2013), h. 34.

⁵⁸ Ibid, h. 35.

pembacanya, untuk itu para guru Al-Qur'an harus berhati-hati dalam membaca Al-Qur'an.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan metode tahsin adalah kualitas pendidikan atau pengajaran Al-Qur'an dengan menyebarkan ilmu membaca alquran dengan baik dan benar sesuai kaidah ilmu tajwid seperti yang telah dicontohkan Rasulullah SAW.

4. Manfaat Mengambil Pembelajaran Tahsin

Bacaan Tahsin sangat penting dan mendesak karena mereka adalah salah satu tolak ukur kualitas kebaikan seorang muslim dalam agamanya. Di antara pentingnya pembacaan dalam Al-Qur'an adalah:

- a. Tahsin membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar ketika Al-Qur'an diturunkan menyebabkan seseorang dicintai oleh Allah.
- b. Bacaan yang baik akan memudahkan pembaca atau mereka yang mendengarkannya untuk hidup dalam Al-Qur'an hidup Al-Qur'an adalah misi Al-Qur'an untuk turun.
- c. Pelafalan yang baik akan memudahkan seseorang untuk mendapatkan pahala dari Allah dengan sangat baik.
- d. Pelafalan yang baik memungkinkan seseorang untuk mengajarkan Al-Qur'an kepada orang lain setidaknya untuk keluarganya.
- e. Pelafalan yang baik dapat mengangkat kualitas seseorang.⁵⁹

E. Ilmu Tajwid

1. Pengertian Ilmu Tajwid

Secara etimologi kata tajwid berasal dari bahasa Arab yaitu Jawwada- yujawwidu-tajwidan yang berarti

⁵⁹ Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an....3-5.53*.

membaguskan atau membuat jadi bagus⁶⁰. Kata tajwid diambil dari fi`il madhi (جَوَّدَ) yang berarti membaguskan, menyempurnakan, memantapkan⁶¹. Dalam pengertian lain dapat pula diartikan tajwid sebagai “segala sesuatu yang mendatangkan kebajikan”⁶².

Menurut ulama` tajwid, tajwid ialah mengeluarkan bacaan pada tiap-tiap huruf sesuai dengan tempat keluarnya huruf atau makhrarij al-huruf dan memberikan haqnya huruf serta musytahaq huruf baik yang berkaitan dengan sifat, panjang pendek bacaan atau mad, bacaan yang ditipiskan atau tarqiiq, bacaan yang ditebalkan atau tafkhiim dan lain-lain. Hak huruf artinya ialah sifat-sifat asli yang tidak pernah terlepas dari huruf tersebut dan selalu bersama, seperti sifat al-Isti`lah (lidah nai ke langit-langit), al-Istifaaal (lidah turun dari langit-langit), syiddah (tertahannya suara), Rakhawwah (terlepasnya suara) dan lain-lain, sedangkan mustahaq huruf artinya adalah sifat-sifat yang „aridhah atau baru, yang datang dan pergi pada kondisi tertentu karena adanya beberapa penyebab, seperti tarqiiq yang muncul sifatnya dari istifaaal atau tafkhiim yang muncul dari sifat isti`laa`. Begitu juga dengan bacaan idzhar, idgham, ikhfa` dan lain-lain dan ada juga yang mendevinisikan tajwid ialah ilmu yang dipakai untuk mengetahui bagaimana mengucapkan huruf-huruf dalam al-Qur`an⁶³.

Dari beberapa definisi di atas, kesimpulannya adalah bahwa ilmu tajwid ialah ilmu untuk memperbaguskan bacaani dan memperindah bacaan dengan tidak mengenyampingkan haq dan mustahaqnya huruf. Selain itu

⁶⁰ Asep Iim Abdurrohimi, Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2003), h. 5

⁶¹ Achmad Annuri, Panduan Tahsian Tilawah Al-Qur`an & Ilmu Tajwid, (Jakarta: PUSTAKA AL-KAUTSAR, 2011), Cet. XV.h 17

⁶² Munawir, Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 229

⁶³ M. Isham Muflih al-Qudhat, Panduan Lengkap Belajar Ilmu Tajwid Otodidak, (Jakarta: PT. RENE TUROS, 2020), h. 1-2

ilmu tajwid juga merupakan ilmu praktik, bukan hanya sekedar pemahaman teori. jika seseorang tidak mempelajari bacaannya secara talaqqi atau berhadap-hadapan langsung dengan para guru atau ulama yang sudah teruji keilmuannya, sesungguhnya itu tak ada artinya dan niscaya hasilnya tidak akan maksimal.

2. Dasar Hukum Mempelajari Ilmu Tajwid

Sebagian ulama berpendapat bahwa hukum mempelajari ilmu tajwid adalah wajib⁶⁴. Diantara dilil yang menerangkan kewajiban tersebut adalah (QS. Al-Muzammil: 4, yang berbunyi

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Mempelajari ilmu tajwid dari aspek teoritis adalah fardhu kifayah sedangkan hukum menerapkan ilmu tajwid dari aspek praktik adalah fardhu'ain bagi muslim.⁶⁵ Muhammad Ibnu al-Jazari yang merupakan seorang ahli qiraat menyebutkan dalam syairnya pada bab tajwid:

وَالْأَخْذُ لِتَجْوِيدِ حَتْمٌ لَازِمٌ - مَنْ لَمْ يُجَوِّدِ الْقُرْآنَ آثِمٌ⁷⁴

Artinya: “Dan mempelajari ilmu tajwid adalah sesuatu yang wajib, siapa yang tak memperbaiki (menajwidkan) bacaan al-Qur’annya maka ia berdosa”. Selanjutnya ia juga mengatakan “mempelajari ilmu tajwid merupakan kewajiban yang pasti karena begitulah Allah menurunkan kepada Nabi Muhammad SAW, membaca al-Qur’an tak bertajwid itu berdosa”⁶⁶

⁶⁴ Tombak Alam, Ilmu Tajwid Populer 17 Kali Pandai, (Surabaya: Bumi Aksara, 2006), hlm.16

⁶⁵ M. Isham Muflih al-Qudhat, Panduan Lengkap Belajar Ilmu Tajwid Otodidak..., h. 3

⁶⁶ Zarkasyi, Pelajaran Ilmu Tajwid Praktis, (Semarang: Yayasan Pendidikan Al-Qur’an Raudhatul Mujawwadin, 1989), hlm. 25

3. Manfaat dan Tujuan Mempelajari Ilmu Tajwid

Manfaat mempelajari tajwid di antaranya ialah untuk memperbaiki bacaan al-Qur'an agar terhindari dari kesalahan saat pengucapan huruf-huruf dan akan mendapatkan pahala dari Allah SWT. Oleh sebab itu, tajwid merupakan termasuk ilmu yang penting dan derajat yang tinggi karena sangat erat kaitannya dengan kalam Allah⁶⁷.

Tujuan mempelajari ilmu tajwid yang pertama tak lain untuk menyempurnakan bacaan al-Qur'an seperti yang diajarkan Nabi Muhammad saw. karena lafazh beliau adalah lafazh yang lebih fasih di antara manusia lainnya dan juga al-Qur'an diturunkan kepada beliau. Yang kedua yaitu untuk menjaga lisan dari kesalahan saat dalam keadaan membaca al-Qur'an, serta memelihara dari perubahan bacaan.

4. Kaidah-Kaidah Ilmu Tajwid

a. Nun Sukun dan Tanwin

Nun sukun atau nun mati merupakan huruf nun yang tidak berharakat fathah, kasrah ataupun dhammah, pada huruf nun sukun hanya terdapat harakat atau tanda sukun. Sedangkan tanwin secara etimologi ialah diambil dari kata *nawwana* yang berarti menyuarakan. Secara istilah ialah : "Nun bersukun yang bertemu dengan akhir isim yang tampak dalam bentuk suara dan ketika washal, tidak dalam penulisan dan pada saat waqaf."⁶⁸

Adapun perbedaannya adalah jika nun sukun bersifat permanen dan hurufnya selalu ada dan harus selalu dibaca baik itu ketika washal maupun ketika waqaf. Sedangkan yang dimaksud tanwin ialah tetap dibaca dan terdengar nyata seperti nun sukun tapi bukan berbentuk huruf nun melainkan hanya dalam bentuk harakat, dan hanya dibaca ketika washal sedangkan ketika waqaf ia

⁶⁷ Abu Izzah al-Quro, Tajwid & Tahsin..., hlm. 8

⁶⁸ Achmad Annuri, Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Ilmu Tajwid, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), h. 83

tidak dibaca tanwin melainkan menjadi hukum bacaan mad iwadh. Adapun pembagian huruf un sukun dan tanwin terbagi menjadi lima macam, yaitu;

1) Idzhar halqi

Idzhar berarti dibaca jelas. Apabila nun sukun/tanwin bertemu dengan huruf-huruf halqiah maka hukumnya dinamakan idzhar halqi, dan huruf-hurufnya yaitu ع, هـ, ح, هـ, خ, غ. Dan cara membacanya adalah harus dibaca dengan terang dan jelas, karena tempat keluarnya suara dari mulut berada di tenggorokan atau kerongkongan⁶⁹. Dibaca sepanjang dua harakat, tidak memnatul, tidak berdengung, dan apa lagi disamarkan⁷⁰. Contoh:

كَانَ عَلِيمًا حَيًّا - مِنْ عَذَابٍ غَائِبٍ

2) Idgham Bi Ghunnah

Idgham berarti dibaca masuk, bi ghunnah berarti dengan berdengung. Huruf idgham bi ghunna ada empat, yaitu: ي, و, م, ن. Dibaca dengan cara suara nun sukun/tanwin dimasukkan kepada huruf sesudahnya, sehingga bunyi nun sukun/tanwin tersebut menjadi satu ucapan atau seakan-akan masuk kedalam huruf sesudahnya dengan cara berdengung⁷¹. Contoh:

لَنْ يَقْدِرَ - فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

3) Idgan Bila Ghunnah

Bila Ghunnah artinya tanpa berdengung. Cara membaca idgham bila ghunnah ialah suara nun sukun/tanwin dimasukkan kedalam salah satu huruf

⁶⁹ Abu Izzah al-Quro, Tajwid & Tahsin..., h. 10

⁷⁰ Achmad Annuri, Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Ilmu Tajwid...,

⁷¹ Abu Izzah al-Quro, Tajwid & Tahsin..., h.11

ز atau ل . seutuhnya dan tidak berdengung⁷².

Contoh:

غُفُورٌ رَّحِيمٌ - فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ وَلَدٌ

4) Iqlab

Secara bahasa iqlab berarti membalik atau mengubah. Yaitu mengubah bunyi nun sukun/tanwin menjadi seperti huruf mim sukun, karena sesudah huruf nun sukun/ taanwin itu adalah huruf ba" (ب). Cara membacanya adalah huruf nun sukun/tanwin dimasukkan kedalam huruf ba" seutuhnya dan disuarakan dengan berdengung. Contoh:

بِذَنبِهِمْ - خَيْرٌ مِمَّا تَعْمَلُونَ

5) Ikhfa' Haqiqi

Ikhfa" artinya samar atau tertutup. Dibaca ikhfa" apabila nun sukun/tanwin berrhadapan dengan huruf ikhfa" yang berjumlah lima belas maka dinamakan ikhfa' haqiqi;

ك, ق, ف, ظ, ط, ض, ص, ش, س, ز, ذ, د, ج, ث, ت

Dibaca dengan cara menggabungkan antara bunyi nun sukun/tanwin dengan samar-samar disertai berdengung. Contoh:

مَنْ تَطَوَّعَ - قَدُولًا سَدِيدًا - فَأَمَّا مَنْ تَشَقَّاتُ

b. Mim Sukun

Jika ada mim mati (mim sakinah) bertemu dengan huruf hijiyah yang lain maka hukum bacaannya terbagi menjadi tiga, yaitu:

⁷² Achmad Annuri, Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur"an & Ilmu Tajwid..., h. 86

1) Idgham Mimi

Yaitu ketika setelah mim sukun, terdapat huruf mim, maka harus dibaca idgham dengan tetap menjaga bunyi ghunnah⁷³. Dibaca idgham mimi jika terdapat huruf mim mati dan sesudahnya juga huruf mim. Cara membaca idgham mimi ialah harus dimasukkan (ditasydidkan) ke huruf yang kedua. Contoh:

قَالَ إِنَّكُمْ مَأْكُتُونَ - وَمَاهُمْ مِنْ نُصِيرِينَ

2) Ikhfa' Syafawi

Dinamakan ikhfa' syafaw karena ketika ada huruf mim mati dan sesudahnya adalah huruf ba", maka dibaca dengan cara samar-samar dengan disertai dengung, dengan kedua bibir tertutup karena kedua huruf tersebut keluar dari makhraj bibir. Contoh:

وَمَاهُمْ بِمُؤْمِنِينَ - فَجَبَّشْتَرَهُمْ بِعَذَابِ الْيَمِينِ

3) Idzhar Safawi

Idzhar syafawi ialah jika ada mim mati dan berhadapan langsung dengan huruf hijaiyah yang lainnya kecuali huruf ba" dan mim. Cara membaca Idzhar Syafawi adalah dibaca dengan jelas dan tidak berdengung saat mim mati berhadapan selain huruf mim dan ba". Contoh:

أَمْ تَدْرِكُونَ - عَلَيْهِمْ طَيْرًا - أَمْ نَشْرَحُ - لَكُمْ دِينُكُمْ

c. Mim Tasydid dan Nun Tasydid

Hukum mim tasydi dan nun tasydid dikenal dengan istilah ghunnah musyaddadah. Ghunnah berarti berdengung, sedangkan musyaddadah berarti bertasydid. Dibaca ghunnah jika ada mim tasydid atau nun tasydid.

⁷³ M. Isham Muflih al-Qudhat, Panduan Lengkap Belajar Ilmu Tajwid Otodidak..., h. 83

Cara membacanya dengan suara ditekan dan ditahan 2 harokah serta mendengung. Contoh:

عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ - ثُمَّ كَلَّ سَيِّعَلْمُونَ (م)

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ - مَلِكِ النَّاسِ - إِلَهِ النَّاسِ - مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ الَّذِي

الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ (ن)

d. Qalqalah

Qalqalah berarti memantulkan. Huruf qalqalah ada 5 yaitu; ق , ط , ب , ج : qalqalah dibagi menjadi dua, yaitu ,

د,

1) Qalqalah Sughra

Qalqalah artinya memantulkan, sedangkan sughra diartikan tipis. Disebut Qalqalah sughra jika ada huruf (ق , ط , ب , ج , د) yang mati di tengah-tengah kalimat. Harus dibaca dengan jelas dan memantul. Contoh:

فِي جِيدِهَا حَبْلٌ - أَحْرَجَ غَيْرٌ مَمْنُونٌ

2) Qalqalah Kubra

Qalqalah kubra artinya suara pantulan dibaca tebal dan jelas, jika huruf qalqalah yang di sukunkan karena waqaf (berhenti) dan terdapat di akhir bacaan⁷⁴. Contoh:

قُلْ هُوَ أَحَدٌ - مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ

F. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren termasuk suatu lembaga pendidikan yang unik, bukan saja karena keberadaannya sudah sangat lama di Indonesia, tetapi juga karena kultur, metode dan jaringan yang diterapkan. Karena

⁷⁴ Abu Izzah al-Quro, Tajwid & Tahsin..., h. 24-25

keunikannya itu, C. Geertz menyatakan Pesantren menjadi sub kultur masyarakat Indonesia (khususnya masyarakat Jawa). Pendidikan di pesantren mempunyai kultur dan ciri yang khas dan berbeda dengan budaya di sekitarnya, sehingga Pesantren dapat disebut sebagai sebuah subkultur yang bersifat *idiosyncratic*. Akar historis-kultural pesantren tidak terlepas dari masuk dan perkembangan Islam di Indonesia yang bercorak sufistik dan mistik. Pesantren banyak menyerap budaya masyarakat Jawa pedesaan yang pada saat itu cenderung statis dan sinkretis. Di samping karena basis pesantren adalah masyarakat pinggiran yang berada di desa, Pesantren sering disebut sebagai masyarakat atau Islam tradisional.⁷⁵

Secara Bahasa, pondok pesantren terdiri dari dua kata, yaitu “pondok” dan “pesantren. Istilah “pondok” menurut Zamakhsyari Dhofier berasal dari Bahasa Arab (فندق) dibaca: funduq) yang berarti penginapan, asrama atau wisma sederhana, karena pondok memang sebagai tempat penampungan sederhana dari para pelajar/santri yang jauh dari tempat asalnya. Sedangkan istilah “pesantren” berasal dari kata “santri” yang mendapat awalan “pe-“ dan akhiran”-an” sehingga menjadi kata pesantrian atau pesantren.⁷⁶

Menurut Soedjoko Prasodjo, Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama islam yang diberikan dengan cara non klasikal, yaitu dimana seorang kyai mengajarkan ilmu kepada santrinya berdasarkan kitab yang ditulis dengan bahasa Arab oleh ulama abad pertengahan dan santri tinggal di asrama atau

⁷⁵ Ismail Baharuddin, “Pesantren dan Bahasa Arab” *Jurnal Thoriqoh Ilmiah*, Vol. 01, No. 01 (Januari 2014), h. 18

⁷⁶ Abu Maskur, “Penguatan Budaya Literasi di Pesantren”, *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2 No. 01 (2019), h. 1–16.

pondok pesantren.⁷⁷ Dari beberapa pendapat diatas maka dapat diartikan bahwa Pondok Pesantren adalah tempat berkumpulnya para santri untuk menuntut ilmu dari kyai dan tinggal bersama dengan kyai di lingkungan pesantren.

Pesantren dalam perspektif pendidikan menjadi satu-satunya lembaga yang sampai saat ini bisa bertahan menghadapi gelombang modernisasi. Azyumardi Azra menyatakan dalam buku Sejarah pendidikan Islam karya Samsul Nizar bahwa :

Pesantren merupakan satu satunya lembaga yang tetap *Survive* sampai saat ini. Sejak dilancarkanya perubahan atau modernisasi pendidikan islam didunia, pesantren sampai saat ini mampu bertahan, tidak tergusur oleh ekspansi pendidikan umum dan sekuler.⁷⁸

Abdullah Syukri Zarkasy menyatakan bahwa pesantren sejak awal berdiri hingga saat in dapat dikategorikan kedalam Tiga bentuk, yaitu:

- 1) Pesantren Salaf atau pesantren Tradisional yang masih mempertahankan Tradisi lama, Pembelajaran kitab, Permasalahan tidur, MCK-nya, Serta kitab *Marji* nya biasa disebut Kitab Kuning.
- 2) Pesantren Semi Modern, yaitu perpaduan antara tradisional dengan moderen, masih menggunakan kitab-kitab klasik juga menggunakan kurikulum Kemenag dan kemendiknas.
- 3) Pesantren Modern, pesantren ini sudah menggunakan kurikulum yang disusun secara modern demikian juga dengan menejemen.

⁷⁷ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Predana Media Grup, 2016), h. 286

⁷⁸ *Loc. Cit.*

Disamping itu pesantren modern ini sudah dilengkapi dengan IT dan Lembaga Bahasa.⁷⁹

Pondok pesantren di era sekarang, dengan kemajuan teknologi yang sangat pesat, pendidikan keagamaan sangat kurang diminati karena menurut beberapa orang, pendidikan keagamaan sangat ketinggalan jaman. Oleh karena itu, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan harus mampu besaing dengan lembaga pendidikan formal lain, agar dapat mengurangi kemerosotan nilai-nilai keagamaan, moral maupun akhlak pada santriera sekarang.⁸⁰

Sedangkan untuk Pondok Pesantren Al Hikmah Bandar Lampung merupakan salah satu lembaga Pondok Pesantren yang masuk pada golongan Pondok Pesantren Semi Modern, dimana selain memberikan Pengajaran tentang Al-Qur'an, kitab kuning, dan ilmu-ilmu agama Islam, pondok ini juga tersedia fasilitas *IT* dan Program Bahasa. Di Pondok Pesantren ini, sistem pengajaran dilaksanakan dengan menggunakan metode non-klasikal atau klasikal. Kurikulum pembelajaran di Pondok Pesantren Al Hikmah Bandar Lampung disusun sendiri berdasarkan ciri khas yang dimiliki oleh Pondok Pesantren dengan menyesuaikan kebutuhan masyarakat dan bekal santri untuk hidup bermasyarakat.

2. Ciri Khas Pondok Pesantren

Pada umumnya Pondok Pesantren memiliki ciri khas dalam kehidupan sehari-harinya, ciri khas dari Pondok Pesantren antara lain yaitu:

⁷⁹ Imam Syafe'i, "PONDOK PESANTREN: Lembaga Pendidik Pembentuk Karakter", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 8, (Mei 2017), h.93

⁸⁰ Muhamad Rozaidin dan Hendri Hermawan Adinugraha, "Penerapan Akuntansi Pondok Pesantren (Studi pada Koperasi Pondok Pesantren Al Hasyimi Kabupaten Pekalongan)", *EKONOMIKA SYARIAH: Journal of Economic Studies*, Vol. 4 No. 2 (2020), h. 123, <https://doi.org/10.30983/es.v4i2.3716>.

- 1) Santri dan Kyai mempunyai hubungan yang akrab
- 2) Adanya kepatuhan santri terhadap kyai
- 3) Hidup hemat dan penuh kesederhanaan
- 4) Kemandirian
- 5) Jiwa tolong menolong dan persaudaraan
- 6) Kedisiplinan
- 7) Berani menderita untuk mencapai suatu tujuan
- 8) Pemberian ijazah.⁸¹

3. Elemen Pondok Pesantren

Dapat dipastikan, adanya sebuah pesantren berawal dari 5 elemen yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan, 5 elemen tersebut antara lain:⁸²

1) Pondok/Asrama

Pondok/Asrama merupakan sebuah bangunan yang digunakan untuk tempat tinggal dan tempat belajar bagi para Santri dibawah bimbingan Kyai. Kedudukan pondok ditengah tengah pesantren menjadi esensial bagi para santri, karna di pondok itulah santri di bina dan di didik secara mental spiritualnya.

2) Masjid

Masjid merupakan unsur yang sangat penting, sebuah bangunan yang menjadi sarana tempat ibadah dan merupakan sentral kegiatan seorang muslim baik dalam dimensi duniawi atau ukhrawi, Kata masjid berasal dari bahas arab *sajada-yasjudu-masjidan* dan memiliki arti tempat untuk bersujud.

Di dunia pesantren masjid dijadikan sentral kegiatan pendidikan Islam, dapat juga dikatakan masjid identik dengan pesantren. Karna biasanya seorang kiai yang akan mengembangkan

⁸¹ Amin Haedari dkk, *Op, Cit.*, h. 289

⁸² Ismail Baharuddin, *Op. Cit.*, h. 19

pesantrenya sebelumnya membangun masjid terlebih dahulu.

3) **Kyai**

Kyai merupakan sebuah gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang yang memiliki ilmu keagamaan (islam) yang luas, posisi kyai didalam pesantren sangat penting. Suatu lembaga pendidikan islam bisa disebut pesantren apabila memiliki tokoh yang disebut Kyai. Kyai dan pesantren merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Kyai bukan hanya memimpin pondok pesantren saja, kyai juga sebagai pengajar dan pemilik pesantren tersebut.

4) **Pengajaran Kitab Kuning**

Pengajaran kitab-kitab klasik kuning merupakan satu spesifikasi pada pondok pesantren, didalam pondok pesantren santri diajarkan kitab-kitab islam klasik karya ulama abad pertengahan yang ditulis dengan bahasa huruf tanpa syakal dan dicetak di kertas berwarna kuning, atau biasa disebut "*Kitab Kuning*". Setidaknya kitab-kitab ini mencakup cabang ilmu-ilmu fiqih, tauhid, tasawuf, nahwu dan sharaf.

5) **Santri**

Santri, merupakan istilah murid atau peserta didik yang belajar di pondok pesantren.⁸³ Menurut tradisi pesantren, ada dua kategori santri yang belajar di dinua pesantren, yaitu *santri mukim* dan *santri kalong*. *Santri mukim* adalah santri yang menetap atau tinggal dipondok pesantren bersama kiai, biasanya santri yang mukim merupakan santri yang berasal dari daerah-daerah yang jauh, dan santri yang telah lama *mukim* di pondok pesantren

⁸³ Badri dan Munawiroh, *Op.Cit.*,h. 194-195.

biasanya dianggap sudah memiliki keluasan ilmu dan membantu menjadi tenaga pengajar/ustadz. Sedangkan *santri kalong* adalah murid - murid yang berasal dari lingkungan pesantren, mereka mengikuti pembelajaran, kegiatan-kegiatan di pesantren secara aktif akan tetap mereka tidak tinggal bersama kiainya atau tidak menetap dipondok pesantren melainkan pulang ke rumah masing-masing.⁸⁴



⁸⁴ Yasmadi, *Op. Cit.*, h.66

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007),
- Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Rosdakarya, 2014),
- Abdul Mukri Bisri, “Pengembangan Metodologi Pembelajaran Salafiyah”, (Departemen Agama, 2002).
- Abu Hurri, *Cepat dan Kuat Hafal Juz’ amma*, (Sukoharjo: Al-Hurri Media Qur’anuna, 2010).
- Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: PT Remaja, Rosdarya, 2010).
- Achmad Annuri, *Panduan Tahsian Tilawah Al-Qur’an & Ilmu Tajwid*, (Jakarta: PUSTAKA AL-KAUTSAR, 2011), Cet. XV.
- Achmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur’an & Ilmu Tajwid*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011).
- Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur’an dan Ilmu Tajwid*, (Jakarta: Pustaka Kautsar, 2013).
- Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur’an dan Ilmu Tajwid*, (Jakarta: Pustaka Kautsar, 2013).
- Ahmad Fatoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur’an Metode Maisura*, (Jakarta: Yayasan Bengkel Metode Misuri, 2019).
- Alawiyah Wahid, Wiwi dan Aisyah, Siti, *Kisah-Kisah Ajaib Para Penghafal Al-Qur’an*, (Yogyakarta: Diva, 2014).

Al-Hikmah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2008).

Ariani. S, & Realita, (2015), Program Bengkel Mengaji (Upaya Peningkatan Kemampuan Tahsin Al-Qur'an Mahasiswa PAI), *Jurnal Mudarrisuna*, 5 (1).

Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, (Jakarta: 2002).

Asep Iim Abdurrohim, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2003).

Asep Kurniawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018).

B. Uno, Hamzah, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi, 2012).

Baharudin, *Kepemimpinan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruz, 2012).

Basyirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002).

Basyirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002).

Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, (Yogyakarta: Teras, 2009).

Diniyati dan Mudjono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999).

Fu'ad bin abdul aziz asy-syalhub, *begini seharusnya menjadi guru*, (Jakarta : darul haq, 2009)

Hasanah, U., Setia, S. D., Fatonah, I., & Deiniatur, M. (2020). Peningkatan Kemampuan Membaca Al Qur'an Melalui Pengenalan Makhorijul Huruf Pada Anak Menggunakan Metode Sorogan. *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 6(2). <https://doi.org/10.35673/Ajdsk.V6i2.1133>

Hamnuri, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012).

Heri Khoiruddin, 2020, Manajemen Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an berbasis metode Tilawati, *Jurnal Islamic Education Manajemen*.

Hisyam bin Mahus Ali Al-Makky, *Bimbingan Tahsin Tilawah Al-Qur'an*, (Solo: Zam-Zam, 2013).

https://id.wikipedia.org/wiki/Tanda_Tahil, diakses 25 Oktober 2021, pukul 23.20 WIB

https://id.wikipedia.org/wiki/Tanda_Tashil, diakses 25 Oktober 2021, pukul 22.30 WIB

https://id.wikipedia.org/wiki/Tanda_Tashil, diakses 25 Oktober 2021, pukul 22.40 WIB

Khuddamu Al-Ma'had Darul Huda Mayak, *Ilmu Tajwid Penuntun Membaca Al-Qur'an*, (Ponorogo: Yayasan Pon-Pes Darul Huda, 2012).

M. Isham Muflih al-Qudhat, *Panduan Lengkap Belajar Ilmu Tajwid Otodidak*, (Jakarta: PT. RENE TUROS, 2020).

M. Isham Muflih al-Qudhat, *Panduan Lengkap Belajar Ilmu Tajwid Otodidak...*

M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

Mahmud Yusnus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Mutiara, 1979).

Moh Syamsi dan Abu Farhad, *RPAI (Rangkuman Pengetahuan Agama Islam)*, (Surabaya: AMELIA, 2004).

Munawir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997).

Muslich Shabir, *Terjemah Riyadhus Sholihin 2*, (Semarang: PT Remaja Karya Toha Putra Semarang, 2004).

Notaatmadjo.S, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010).

Oemar Hyamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004).

PP. Al Hikmah Bandar Lampung, Cetakan Ke II, 2019.

S. Nasution, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Bandung: Bina Aksara, 1989).

Sa'Dulloh, *9 Cara Praktis Mengahafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008).

Salman bin Umar As-Sunaidi, *Mudahnya Memahami Al-Qur'an*, (Jakarta: Darul Haq, 2008).

Sarotun, *Cara Mudah dan Praktis Tahsin Tilawah Al-Qur'an Program 30 Jam*, (Ungaran: Rumah Tahsin Tahfidz Al-Bayan, 2013).

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2018).

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018).

Sunarto, *Efektivitas Metode Pengajaran Kitab Kuning pada Siswa Madrasah Tsanawiyah Nahdlotut Tullab Kesungihan*, (Cilacap: Yogyakarta, 2003).

Suryanto and Prana Ugiana Gio, *Statistika Nonparametik dengan SPSS, Minitab dan R*, (Medan: USU Press, 2017).

Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Jakarta: Intima, 2007)

Tombak Alam, *Ilmu Tajwid Populer 17 Kali Pandai*, (Surabaya: Bumi Aksara, 2006).

Ulfa Ainul Mardiyah, 2017 dengan judul Efektivitas Pembelajaran Baca Tahsin Hafalan Al-Qur'an dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Peserta didik di SDIT Luqman Al Hakim Yogyakarta.

Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008).

W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Grasindo, 2002).

ZakiahDrajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: BumiAksara, 2000)

Zarkasyi, *Pelajaran Ilmu Tajwid Praktis*, (Semarang: Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Mujawwadin, 1989)

Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: BumiAksara, 1995.)

